

**+AGAMA DALAM KEHIDUPAN PROSTITUSI
(Studi Fenemonologi Pekerja Seks Komersial Tanjung Bira
Kabupaten Bulukumba)**



SKRIPSI

Oleh:

**AZWAR SULTAN
10538 267013**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

*alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259. Telp. Makassar. Fax (0411)-860 132 Makasar
90221*

SURAT PERNYATAAN

Nama : **Azwar Sultan**
NIM :10538267013
Jurusan :Pendidikan Sosiologi
Fakultas :Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi :**Agama Dalam Kehidupan Prostitusi (Studi
Fenomonologi PSK Tanjung Bira Kab. Bulukumba)**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukannya plagiat atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila tidak benar.

Makassar, 2018

Yang membuat perjanjian

Azwar Sultan
10538267013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

*Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259. Telp. Makassar. Fax (0411)-860 132 Makasar
90221*

SURAT PERJANJIAN

Nama : **Azwar Sultan**

NIM : 10538267013

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Agama Dalam Kehidupan Prostitusi (Studi Fenomonologi PSK Tanjung Bira Kab. Bulukumba)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya butir 1,2,3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2018

Yang membuat perjanjian

Azwar Sultan
10538267013

ABSTRAK

Azwar Sultan 2018. Agama Dalam Kehidupan Prostitusi (Studi fenomenologi PSK Tanjung Bira Kab. Bulukumba) Skripsi. Program studi pendidikan sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Muhammad Nawir dan Sam'un Mukramin.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Informan ditentukan dengan cara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditentukan yaitu tokoh masyarakat, pemerinth setempat dan PSK. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan teknik.

Tujuan penelitian ini adalah (i) mengetahui respon masyarakat terhadap kehadiran tempat prostitusi di Tanjung Bira Kab. Bulukumba. (ii) mengetahui bagaimana kehidupan keberagamaan para PSK dalam dunia prostitusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (i) masyarakat desa Bira sebagian besar menolak kehadiran tempat prostitusi karena dianggap hanya akan mendatangkan dampak negatif, namun ada juga yang menerima kehadiran tempat prostitusi karena mendapatkan keuntungan (ii) PSK juga manusia yang butuh pada dunia keyakinan, mereka juga sering mendatangi tempat ibadah ikut pada acara-acara keagamaan yang dianggap penting dan juga melakukan tindakan-tindakan keagamaan seperti berpuasa dibulan suci ramadhan, bersedekah, membayar zakat dan melaksanakan shalat idul fitri.

Kata kunci: Agama, kehidupan, prostitusi

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ Agama Dalam Kehidupan Prostitusi(Studi Fenemonologi PSK Tanjung Bira Kab. Bulukumba)”.

Banyak hikmah dan pengalaman berharga yang dapat menjadi pelajaran bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tapi tidak sedikit pula yang menjadi hambatan dan kesulitan yang didapatkan, namun berkat ketabahan, keikhlasan, kerja keras, serta ketekunan dan kemauan yang disertai dengan do’a dan motivasi dari berbagai pihak. Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Dengan segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimah kasih kepada Kedua orang tuaku tercinta Muh. Sultan dan Rahmwati yang telah berjuang, berdo’a, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dari proses pencarian ilmu. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd Pembimbing I yang dengan ikhlas memberikan bimbingan, arahan, serta petunjuk sejak awal penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Sam’un Mukramin S.Pd M.Pd Pembimbing II dengan ikhlas memberikan masukan, arahan dan saran sejak awal

penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Dr. H. Abdul Rahman Rahim SE,Ak M.Si Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib M.Pd P.hd Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Nursalam, M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis juga sampaikan kepada seluruh pemerintah Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabatku serta seluruh rekan-rekan atas segala kebersamaan, motivasi, dan saran kepada penulis yang telah memberikan warna dalam hidup.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun, dan penulis berharap semoga aktivitas keseharian kita senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah SWT

Makassar2018

Azwar Sultan

DAFTAR ISI

Sampul

Abstrak

Kata Pengantar i

Daftar Isi ii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	9
1. Hasil penelitian yang relevan	10
2. Konsep Mengenai Agama	10
3. Fungsi Dan Peran Agama Dalam Kehidupan Sosial.....	13
4. Pengaruh Agama Terhadap Kehidupan Sosial.....	15
5. Tempat Prostitusi	16
6. PSK Tanjung Bira	18
7. Pandangan Agama Islam Terhadap Prostitusi.....	20
8. Landasan Teori.....	21
B. Kerangka Pikir	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokus Penelitian.....	26
C. Informan Penelitian.....	26
D. Fokus Penelitian	27
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Jenis Dan Sumber Data	30
G. Teknik Pengumpulan Data.....	31
H. Teknik Analisis Data.....	32
I. Tehnik Keabsahan Data	33

BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Bulukumba	35
1. Sejarah Singkat Kabupaten Bulukumba	35
2. Kondisi Geografis Dan Iklim	36
3. Topografi, Geologi, dan Hidrologi.....	37
4. Kondisi Demografi.....	40
B. Deskripsi Khusus Tanjung Bira	41
1. Sejarah Singkat Tanjung Bira	41
2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Bira.....	41
3. Mata Pencaharian	43
4. Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya.....	45
5. Kehidupan keberagaman	47
6. Asal Usul PSK di Tanjung Bira	

BAB V RESPON MASYARAKAT TERHADAPAN KEHADIRAN

TEMPAT PROSTITUSI	49
--------------------------------	-----------

BAB VI KEHIDUPAN AGAMA PSK DALAM DUNIA PROSTITUSI.. 60

BAB VII AGAMA DALAM KEHIDUPAN PROSTITUSI SEBUAH

PEMBAHASAN TEORITIS.....	69
---------------------------------	-----------

BAB VIII

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prostitusi yang merupakan fenomena yang sudah sejak lama ada di dunia tak terkecuali di Indonesia. Prostitusi di Indonesia bermula sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa yang menggunakan wanita sebagai sistem feodal. Fenomena prostitusi hingga saat ini menjadi masalah yang belum terselesaikan.

Banyak hal yang menyebabkan praktek postitusi tetap eksis sampai hari ini, diantaranya disebabkan oleh nafsu seks yang abnormal, *broken home*, korban pemerkosaan, adanya ambisi-ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi dengan jalan yang mudah tanpa kerja keras, dijual oleh keluarganya sendiri, terbawa oleh pergaulan, tekanan ekonomi sehingga menghalalkan segala cara agar kebutuhan ekonominya terpenuhi.

Dunia prostitusi tidak mempunyai data yang akurat yang dapat menjelaskan secara rinci kapan dan di mana dimulainya. Memang ada opini bahwa konon pertumbuhan sebuah Kota selalu diawali dengan prostitusi. Konon singgahnya para pelaut bukan untuk urusan bisnis saja, tetapi untuk mencari pengalaman seksual di daerah yang disinggahnya. Makin asyik pengalaman yang diperoleh makin sering pula para pelaut singgah. Di setiap Negara dapat dipastikan terdapat tempat prostitusi baik secara illegal maupun legal, secara terbuka ataupun secara sembunyi-sembunyi, tidak sedikit orang pernah bersentuhan dengan dunia prostitusi.

Dunia prostitusi tidak dapat lepas dari pola kehidupan masyarakat itu sendiri, seperti dunia pariwisata yang juga tidak dapat lepas dari dunia prostitusi seperti kota Bali misalnya yang sangat terkenal dengan dunia pariwisatanya juga tidak lepas. Dunia prostitusi bukan hanya disebabkan oleh permasalahan ekonomi belaka tetapi sudah pada permasalahan yang kompleks.

Awal munculnya prostitusi di Indonesia bukan hanya disebabkan oleh masalah ekonomi namun ada yang mengatakan bahwa awal munculnya di Indonesia yaitu pada zaman penjajahan Belanda, seseorang(budak) dipaksa untuk melayani tuannya. Tapi itu semua butuh penelitian yang ilmiah tentang ketepatan waktu, karena hampir setiap daerah memiliki tempat lokalisasi baik legal maupun illegal di pedesaan atau di perkotaan.

Dunia prostitusi melambangkan kemenduan pandangan dan sikap masyarakat. Di satu sisi mereka yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam dunia ini dihujat, diumpat dan direndahkan, dan pada sisi lain kehadirannya dibutuhkan bahkan tidak sedikit yang menikmatinya. Dan yang paling terpuruk dan mengalami marginalisasi dan bahkan dikorbankan dalam dunia prostitusi ini adalah kaum perempuan. Perempuan dengan daya seksualitasnya cenderung mengalami eksploitasi dari jejaring kuasa relasi gender yang timpang dalam masyarakat kita.

Bulukumba yang merupakan salah satu Daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki banyak tempat wisata tidak terlepas dari praktek prostitusi. Salah satu tempat wisata yang terkenal di Kabupaten Bulukumba adalah Tanjung Bira.

Tanjung Bira terkenal dengan pantai pasir putihnya yang cantik dan menyenangkan. Airnya jernih, baik untuk tempat berenang dan berjemur. Di sini kita dapat menikmati matahari terbit dan terbenam dengan cahayanya yang berkilau tersit pada hamparan pasir putih sepanjang puluhan kilometer.

Tanjung Bira yang sudah terkenal hingga manca negara turis-turis Asing dari berbagai negara banyak yang berkunjung ke tempat ini untuk berlibur, kini juga Tanjung Bira sudah ditata secara rapi menjadi kawasan wisata yang patut diandalkan. Berbagai sarana sudah tersedia, seperti perhotelan, restoran, serta sarana telekomunikasi, Tanjung Bira berlokasi sekitar 41 km kearah Timur dari kota Bulukumba.

Tanjung Bira sangat indah dan memukau dengan pasir putihnya yang lembut seperti tepung terigu. Di lokasi, para pengunjung dapat berenang, berjemur, diving dan snorkling. Para pengunjung juga dapat menyaksikan matahari terbit dan terbenam di satu posisi yang sama, serta dapat menikmati keindahan dua pulau yang ada di depan pantai, yaitu Pulau Liukang dan Pulau Kambing. Namun siapa yang sangka dibalik pasir putihnya yang cantik dan menyenangkan, airnya yang jernih, baik untuk tempat berenang dan berjemur kalau di tempat inilah terdapat tempat prostitusi di Kabupaten Bulukumba.

Secara historis, prostitusi yang ada di Tanjung Bira memiliki sejarah yang panjang, prostitusi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. PSK yang ada di Tanjung Bira berbeda halnya dengan PSK yang

ada di tempat lain, PSK yang ada di Tanjung Bira umumnya melayani tamu dengan minuman, mereka tidak serta merta dipajang didepan kemudian pelanggan datang dan memilih perempuan mana yang akan ditemani untuk berkencan.

Para wanita yang bekerja sebagai PSK di Tanjung Bira umumnya berasal dari luar Daerah Kabupaten Bulukumba, mereka berasal dari berbagai Daerah di Sulawesi Selatan dan bahkan dari mereka ada yang berasal dari Jawa, Sumatera, dan Kalimantan dan dari berbagai Kota lainnya di Indonesia.

Profesi sebagai PSK seringkali dikaitkan dengan hal yang negatif yaitu tentang penyakit sosial yang mengganggu ketertiban dan keindahan Tanjung Bira. Sehingga sebagian masyarakat menganggap bahwa tempat prostitusi hanya memberikan dampak buruk bagi masyarakat dan merusak nama Kabupaten Bulukumba.

Keberadaan tempat prostusi Tanjung Bira yang terletak di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba menimbulkan reaksi yang bervariasi bagi masyarakat Desa Bira. Pada dasarnya, masyarakat yang menganggap bahwa keberadaan tempat prostitusi hanya memberikan dampak buruk bagi suatu daerah. Akan tetapi, pada kenyataannya keberadaan tempat prostitusi di Tanjung Bira tidak serta merta memberikan dampak negatif bagi masyarakat sekitar.

Label ataupun simbol yang sudah terlanjur melekat pada para pekerja seks komersial sudah menjadi sesuatu hal yang mengganggu bagi individu-individu

PSK tersebut. Tidak jarang dari mereka menyembunyikan identitasnya dalam kesehariannya. PSK di Tanjung Bira menjalankan profesinya pada malam hari, mereka melayani para pengunjung bar dan kafe yang ada di sekitar tempat wisata Tanjung Bira.

Praktek prostitusi di Tanjung Bira tidak hanya melibatkan psknnya saja, tetapi melibatkan banyak orang seperti Germo, para calo, dan konsumen-konsumen yang sebagian besar pelakunya laki-laki. Tentunya perasaan berdosa yang dialami pekerja seks komersial menjadi satu dominan penting dalam dinamika sosial terkait interaksi sosialnya dalam masyarakat, terutama para PSK yang bekerja di Tanjung Bira, karena mereka selalu di asosiasikan dengan perbuatan yang hina dan akan mendapatkan ganjaran neraka di akhirat nanti.

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa PSK atau penjajah cinta adalah orang-orang yang terpinggirkan dari tindakan keagamaan. Padahal sesungguhnya mereka sama dengan manusia lainnya, yang butuh pada dunia keyakinan, Tuhan yang misterius, dan amal kebaikan. Akan tetapi stigma negatif yang sudah terlanjur melekat demikian kuat dan dibangun secara terstruktur telah menjadikan mereka terbuang sebagai orang-orang terbuang secara struktural dan kultural.

Namun demikian, itu bukan berarti bahwa PSK tidak memiliki religiusitas. Ekspresi kaum PSK ini berkoeksistensi dalam kehidupan mereka yang antagonistik. Di satu sisi mereka juga melakukan tindakan-tindakan

keagamaan, ada juga diantara mereka yang memakai jilbab, mendatangi tempat ibadah, dan upacara ritual keagamaan yang dianggap penting.

Fenomena tersebut menghasilkan banyak penafsiran, ada yang menganggap penyamaran ada pula yang menganggap sebagai sesuatu yang biasa saja. Namun ada pula yang menganggap hal itu sebagai upaya dari para PSK untuk lebih mengenal agamanya dan mendekatkan diri dengan Tuhan. Berdasarkan pada pemikiran ini sehingga penulis tertarik melakukan penelitian` dengan judul “Agama Dalam Kehidupan Prostitusi (studi fenemologis PSK Tanjung Bira Kab. Bulukumba)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah secara spesifik yaitu:

1. Bagaimana respon masyarakat dengan kehadiran PSK di Tanjung Bira Kab. Bulukumba ?
2. Bagaimana kehidupan agama PSK dalam dunia prostitusi di Tanjung Bira Kab. Bulukumba ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui respon masyarakat dengan kehadiran PSK di Tanjung Bira Kab. Bulukumba
2. Untuk mengetahui kehidupan agama PSK dalam dunia prostitusi di Tanjung Bira Kab. Bulukumba

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Di harapkan dapat memberi sumbangsih untuk perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya Ilmu Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi lembaga yang terkait

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih kepada lembaga yang terkait agar memperhatikan daerahnya agar tidak di jadikan sebagai tempat prostitusi.

- b. Manfaat bagi PSK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada para PSK di Tanjung Bira agar mencari pekerjaan lain serta dapat menekan jumlah PSK.

- c. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan bagi masyarakat umum terkait dengan kehidupan agama kaum PSK dalam dunia prostitusi.

d. Manfaat bagi peneliti

Sebagai suatu sarana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir dalam menulis karya ilmiah tentang Agama Dalam Kehidupan Prostitusi, serta dapat di jadikan sebagai bahan rujukan oleh peneliti lain yang berminat mengkaji hal yang serupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam tinjauan penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang relevan yang meneliti mengenai lokalisasi prostitusi, khususnya mengenai dampak dari keberadaan lokalisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyanti (2008) dengan judul “Fenomena Prostitusi di Desa Awang Awang Kec. Mojokerto Kab. Mojokerto. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan kemunculan prostitusi adalah adanya kepentingan pemilik warung, Lokalisasi warung strategis dan kondisi lingkungan yang mendukung adanya respon menerima karena unsur ekonomi, menolak dari masyarakat dan aparat hukum dan apatis dari sebagian masyarakat dan pihak pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2010) dengan judul “Dampak Lokalisasi Moroseneng pada Kehidupan Social Ekonomi Masyarakat Kecamatan Benowo Surabaya”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya lokalisasi Moroseneng berdampak pada kehidupan social ekonomi masyarakat. Sarana dan prasarana semakin baik dan terpenuhi, tingkat ekonomi mengalami perubahan, norma susila semakin pudar dan perilaku masyarakat menjadi berubah.

2. Konsep mengenai Agama

Agama menurut Durkheim adalah suatu sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal hal yang kudus kepercayaan–kepercayaan dan praktek praktek yang bersatu menjadi suatu komoditas moral yang tunggal. Dari defenisi ini ada dua unsur yang penting yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu “Sifat kudus” dari agama dan “praktek–praktek ritual” dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur tersebut, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut melepas. Di sini terlihat bahwa sesuatu bisa di sebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tersebut.

Sedangkan menurut pendapat Hendro Puspito, agama adalah suatu jenis sosial yang di buat oleh penganut penganutnya yang berproses pada kekuatan kekuatan non inpiris yang dipercayainya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.

Dalam perspektif sosiologi pengertian agama ada 3 macam yaitu :

- a. Kepercayaan kepada hal-hal yang spiritual
- b. Perangkat kepercayaan dan praktek praktek spiritual
- c. Idiologi mengenai hal- hal yang bersifat supranatural

Agama secara signifikan mempengaruhi perilaku individual dan merupakan penafsiran manusia yang paling penting tentang kondisi eksistensial. Seorang individu secara sosiologi agama merupakan budaya yang otonom yang

tidak bisa direduksi menjadi hanya sebatas kepentingan otonom atau tuntutan ekonomis semata. Dalam pandangan kaum fungsionalis, agama berfungsi sebagai perekat sosial serta sebagai institusi kontrol utama dalam hubungan sosial. Manusia secara lahiriah memiliki kebutuhan jiwa terhadap agama sebagai sebagai kekuatan pembimbing atau pengendali. Kebutuhan ini ada pada manusia, sebab dalam kenyataan tidak ada manusia yang memiliki kebebasan sebeb bebasnya. Jiwa manusia membutuhkan bimbingan dan pengendali untuk memperoleh rasa aman dan kepuasan dalam setiap tingkah lakunya.

Menurut murtadha muntahari ada beberapa hipotesis yang diajukan mengenai bagaimana pemahaman manusia terhadap agama:

- a. Agama sebagai produk rasa takut. Rasa takut manusia dari alam, dari gelegar surau guruh yang menggetarkan dari luasnya lautan dan debur ombak yang menggulung serta gejala gejala lainnya. Sebagai akibat rasa takut terlintas rasa takut manusia. Ritual agama terutama dalam tradisi primitif muncul sebagai ungkapan rasa takut terhadap fenomena alam yang di anggap memiliki kekuatan di luar dari pada dirinya.
- b. Agama sebagai produk kebodohan. Sebagian orang percaya bahwa faktor yang mewujudkan agama adalah kebodohan manusia, sesuai dengan wataknya selalu cenderung mengetahui sebab-sebab dan hukum-hukum yang berlaku atas alam ini setiap peristiwa yang terjadi di dalamnya.
- c. Pendambaan akan keadilan dan keteraturan. Sebagian orang memperkirakan bahwa motivasi keterikatan manusia pada agama adalah pendambaannya akan keadilan dan keteraturan. Yaitu ketika manusia menyaksikan kezaliman

tiada keadilan dalam masyarakat dan alam. Karena itu ia menciptakan agama dan berpegang erat kepadanya.

Secara garis besar ruang lingkup agama mencakup tentang:

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya

Hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah. Ibadah bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya

2. Hubungan manusia dengan manusia

Agama memiliki konsep dasar mengenai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran agama mengenai hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula ajaran kemasyarakatan. Sebagai contoh setiap ajaran agama mengajarkan tolong menolong kepada sesama manusia.

3. Hubungan manusia dengan lingkungannya

Setiap ajaran agama diajarkan manusia selalu menjaga keharmonisan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar supaya manusia dapat melanjutkan kehidupannya.

3. Peran dan Fungsi Agama terhadap Kehidupan Sosial

Masyarakat dan agama itu berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dimasyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan, kemampuan dan ketidakpastian. Adapun fungsi agama dalam masyarakat, adalah:

a. Fungsi edukatif

Agama memberikan bimbingan dan pengajaran dengan perantara petugas-petugasnya Nabi, Kiyai, Pendeta, dan lainnya, baik dalam upacara perayaan keagamaan, khotbah, renungan, pendalaman rohani dan sebagainya.

b. Fungsi penyelamatan

Bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati. Jaminan keselamatan ini hanya bisa mereka temukan dalam Agama. Agama membantu manusia untuk mengenal sesuatu “yang sakral” dan Tuhan yang berkomunikasi dengannya. Sehingga dalam hubungan ini manusia percaya dapat memperoleh apa yang ia inginkan. Agama sanggup mendamaikan manusia yang salah dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyucian batin

c. Fungsi pengawasan sosial

- 1) Agama meneguhkan kaidah-kaidah susila dari adat yang dipandang baik bagi kehidupan moral warga masyarakat.
- 2) Agama mengamankan dan melestarikan kaidah moral (yang dianggap baik) dari serbuan destruktif dari agama baru dan dari sistem hukum negara modern.

d. Fungsi memupuk persaudaraan.

Kesatuan persaudaraan berdasarkan kesatuan sosiologis ialah kesatuan manusia manusia yang didirikan atas unsur kesamaan.

- 1) Kesatuan persaudaraan berdasarkan ideologi yang sama, seperti liberalisme, komunisme, dan sosialisme.

- 2) Kesatuan persaudaraan berdasarkan sistem politik yang sama.
- 3) Kesatuan persaudaraan atas dasar se-iman merupakan kesatuan tertinggi karena dalam persatuan ini manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi dan dipercayai bersama

e. Fungsi transformatif

Fungsi transformatif di sini diartikan dengan mengubah bentuk kehidupan baru atau mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang bermanfaat.

Sedangkan menurut Thomas F.D'Dea menuliskan enam fungsi agama dalam masyarakat yaitu

- 1) Sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi
- 2) sarana hubungan transdental melalui pemujaan dan upacara keagamaan
- 3) Penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada
- 4) Pengoreksi fungsi yang sudah ada
- 5) Pemberi identitas diri
- 6) Pendewasaan agama

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki derivasi pada norma-norma masyarakat yang memberikan pengabsahan dan pembenaran dalam mengatur pola perilaku manusia, baik di level individu dan masyarakat agama menjadi sebuah pedoman hidup.

4. Pengaruh Agama terhadap Kehidupan Sosial

Agama adalah mengarahkan perhatian manusia kepada masalah yang penting yang selalu menggoda manusia yaitu “arti dan makna”. Manusia bukan hanya membutuhkan pengaturan emosional tetapi juga kepastian kognitif tentang perkara perkara seperti kesusilaan. Disiplin, penderitaan, nasib terakhir. Terhadap persoalan persoalan tersebut agama menunjukkan kepada manusia jalan dan arah ke mana manusia dapat mencari jawabannya.

Secara sosiologi, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan (*integrative faktor*) dan pengaruh bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat deskriptif dan memecah belah (*desintegratif faktor*). Pembahasan tentang fungsi agama di sini akan dibatasi pada dua hal yaitu agama sebagai faktor integratif dan sekaligus disintegratif bagi masyarakat, pengaruh yang bersifat integratif.

Peranan sosial agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikerenakan nilai-nilai yang mendasari sistem kewajiban sosial didukung bersama kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat.

Fungsi disintegratif Agama adalah meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan mengikat, dan memelihara eksistensi masyarakat. Pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang mencerai beraikan, memecah-belahkan bahkan menghancurkan

eksistensi masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan pemeluk agama lain.

5. Tempat Prostitusi

Kata prostitusi berasal dari bahasa latin prostituere yang berarti menyerahkan diri dengan terang terangan kepada perzinahan. Sedangkan secara etimologi berasal dari kata prostare yang artinya menjual, menjakakan. Jadi prostitusi adalah suatu transaksi antara si perempuan PSK dan si pemakai jasa PSK untuk memberi sejumlah uang untuk interaksi seksual

Kehidupan sosial harus dipandang sebagai suatu sistem (sistem sosial) yang tidak bisa dipisahkan, begitu juga dengan kehadiran prostitusi yang tidak pernah bisa kita hindari. Mungkin bagi banyak orang, risih atau bahkan menutup mata pada dunia prostitusi. Namun suka tidak suka, mau tidak mau dunia prostitusi akan selalu ada disekitar kita. Entah kapan dunia prostitusi bermula. Kapan dan dimana dimulainya dunia prostitusi seakan menjadi misteri. Konon pertumbuhan suatu daerah selalu diawali dengan prostitusi (Bachtiar dan Purnomo 2007).

Jika zaman dahulu, operasi dunia prostitusi sangat sederhana bertemu langsung atau dari mulut ke mulut maka bersama dengan perkembangan teknologi, dunia prostitusi semakin canggih. Orang tidak perlu susah-susah mencari tipe PSK yang diinginkan, kini tinggal klik di jagad cyber maka akan muncul banyak pilihan. Atau mungkin bisa praktis lewat handphone yang dapat menghubungkan jarak dari ratusan kilometer, kita tinggal menelpon bosnya atau

germonya dan melakukan transaksi dalam hal ini berbicara masalah harga dan berapa hari dibutuhkan serta di mana tempatnya untuk bertemu.

Setiap orang, mungkin memilih salah satu profesi yang layak untuk memenuhi keinginannya dan mewujudkan cita-cita untuk menjadi kenyataan. Profesi yang dapat dibanggakan oleh diri sendiri, keluarga, kerabat dan teman-temannya, jika perlu semua orang dapat membanggakan profesinya masing-masing. Sebagai contoh menjadi Menteri, menjadi TNI dengan pangkat jenderal, celebrity, atau jadi pengusaha sukses agar bisa membanggakan kedua orang tua, keluarga dan profesi itulah yang memungkinkan untuk memperoleh ketenaran, kebanggaan pribadi, dan dapat meningkatkan status sosial dimata masyarakat (Bachtiar dan Purnomo 2007).

Namun semuanya itu membutuhkan banyak bekal untuk memperolehnya, tidak semata-mata didapat begitu saja. Ada dua macam pekerjaan, yaitu pekerjaan formal dan non formal. Pekerjaan formal misalnya, bekerja disebuah perusahaan dengan gaji yang tinggi, atau menjadi pegawai negeri yang berbekal gelar akademik. Namun sayang, tidak semua orang punya kesempatan itu, tidak semua orang dapat menjadi pegawai negeri dengan penghasilan yang cukup tinggi sebab untuk menjadi pegawai negeri ada persyaratan yang harus dipenuhi yang mereka tidak mampu untuk melakukannya. Misalnya, harus bergelar sarjana, atau paling tidak tamatan SMA, pengalaman, keberanian untuk bersaing, kerja keras, kemampuan untuk mengoperasikan komputer dan bahasa asing. Bukan berarti tidak ada jalan lain untuk menuju kesuksesan hidup. Sedangkan yang non formal

seperti menjalani dunia kriminalitas, menjadi seorang penjahat, maling, koruptor, PSK dan lain-lain.

Profesi menjadi seorang profesional juga membutuhkan banyak bekal agar dapat bersaing dengan kompetitor lainnya. Tidak semua orang dapat memenuhi berbagai syarat itu untuk bersaing disektor formal, jangankan pemenuhan syarat-syarat untuk bekerja disektor formal untuk kebutuhan sehari-hari dengan keluarganya saja mereka sangat susah. Untuk menyambung hidup mereka harus bekerja disektor non formal salah satu diantaranya adalah berprofesi sebagai pekerja seks komersial walaupun nista bagi masyarakat.

Ada banyak faktor yang menyebabkan seorang memilih profesi yang tidak ideal dimata masyarakat. Masyarakat mengutuk perbuatan-perbuatan yang melanggar hak-hak manusia, perbuatan kriminal seperti melanggar HAM, mencuri, merampok, membunuh orang yang tidak berdosa merupakan perbuatan yang terkutuk dan tercelah. Perbuatan tersebut sangat merisaukan bagi kehidupan masyarakat, mereka dianggap seperti parasit yang keberadaannya merugikan banyak pihak di manapun dia berada, namun untuk profesi PSK memiliki permasalahan tersendiri baik yang sifatnya internal maupun eksternal.

6. Pekerja Seks Komersial (PSK) di Tanjung Bira

Daerah pariwisata selalu menjadi alat yang mendatangkan tempat-tempat prostitusi, dari mana mereka datang dan sampai berprofesi sebagai PSK terkadang menimbulkan tanda tanya yang besar. Mereka sangat mudah untuk datang, untuk meghilangkan atau melenyapkan sangatlah susah bahkan tidak mungkin diberantas dari muka bumi ini, sebab selama masih ada nafsu-nafsu

seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani maka prostitusi itu akan tetap selalu ada. Timbulnya prostitusi sebagai masalah social yaitu sejak adanya penataan relasi seks dan diberlakukannya norma-norma perkawinan.

Tanjung Bira yang merupakan salah satu tempat wisata yang cukup terkenal di Kabupaten Bulukumba, Tanjung Bira yang sudah tertata rapi menjadi tempat wisata yang patut diandalkan, berbagai sarana dan prasarana yang tersedia seperti perhotelan, restoran, serta sarana telekomunikasi, Tanjung Bira berlokasi sekitar 41 km kearah Timur dari kota Bulukumba, dengan pelabuhan penyeberangan Fery yang menghubungkan daratan Sulawesi Selatan dengan Pulau Selayar.

Kehadiran tempat prostitusi di Tanjung Bira semakin menarik wisatawan untuk datang ke Tanjung Bira, selain menikmati matahari terbit dan terbenam dengan cahayanya yang berkilau terbersit pada hamparan pasir putih sepanjang puluhan kilometer, para pengunjung juga bisa mendatangi bar-bar dan kafe yang berada disekitar tempat wisata.

Tanjung Bira yang selama ini orang kenal sebagai tempat pariwisata karena keindahannya yang begitu memikat hati ternyata dijadikan juga sebagai tempat prostitusi yang terselubung yang dapat meresahkan warga sekitar.

Kehadiran PSK di Tanjung Bira masih terjadi perselisihan antara yang pro dan yang kontra. Bagi sebagian masyarakat setuju dengan kehadiran tempat prostitusi karena dapat membantu peningkatan ekonomi mereka dan menekan angka pengangguran. Bagi masyarakat yang kontra menginginkan agar para PSK dihilangkan karena dapat menimbulkan banyak persolan bagi masyarakat sekitar.

7. Pandangan Agama Islam terhadap Prostitusi

Program studi sosiologi merupakan program studi yang berada di bawah naungan Universitas Muhammadiyah Makassar. Maka dari itu tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman. Sehingga dalam penelitian tentang agama dalam kehidupan prostitusi, peneliti mencantumkan perspektif agama Islam terhadap Prostitusi.

Norma agama pada umumnya juga melarang pelacuran dalam Al-qur'an di jelaskan bahwa:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : Dan janganlah kamu sekali-kali melakukan perzinaan, sesungguhnya perzinaan itu merupakan perbuatan yang keji, tidak sopan dan jalan yang buruk (Q.S. Al Isra: 32)

Sebab perzinaan yaitu persetubuhan antara laki-laki dan perempuan diluar perkawinan itu melanggar kesopanan, merusak keturunan, menyebabkan penyakit kotor, menimbulkan persengketaan, ketidak karuan dalam keluarga dan malapetaka lainnya. PSK, pedagang kaki lima, pedagang jalanan, tukang parkir dan jasa salon adalah strategi mempertahankan hidup bagi golongan ekonomi lemah. Melalui transaksi yang seperti ini masyarakat dapat mempertahankan kehidupannya di tengah geliat ekonomi kapitalistik yang semakin mencengkram.

Ayat lain yang juga menjelaskan tentang hukuman bagi PSK, sebagai berikut:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدُ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠٢﴾

Artiya: Perempuan dan laki-laki yang berzina, deralah kedua-duanya, masing-masing seratus dera. Janganlah sayang kepada keduanya dalam menjalankan hukum agama Allah, kalau kamu betul-betul beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaknya hukuman bagi keduanya itu disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman (Q.S. An Nur:02)

8. Landasan Teori

a. Teori Dramaturgi Transedental

Teori dramaturgi dikembangkan oleh Erving Goffman. Karya Goffman yang paling monumental adalah *Presentation of self in everyday* (1959).

Dalam teori dramaturgi terdapat konsep front stage dan back stage.

1) Front stage (panggung depan)

Dalam front stage (panggung depan) Goffman membedakan antara setting dan front personal. Setting mengacu pada pemandangan fisik yang harus ada ketika aktor memainkan perannya, sedangkan front personal terdiri dari berbagai macam perlengkapan yang bercorak pernyataan perasaan yang menjadi ciri hubungan antara aktor dan penonton. Front personal menjadi dua: penampilan dan gaya. Penampilan ialah berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita mengenai status sosial aktor, sementara gaya berfungsi mengenalkan kepada penonton mengenai peran apa yang diharapkan aktor untuk memainkan dalam situasi tertentu.

2) Back stage (panggung belakang)

Back stage atau panggung belakang ialah penyembunyian fakta yang sesungguhnya dari aktor. Apa yang tampak di depan tidak mesti merupakan apa yang sama di belakang. Ruang ganti dan ruang pemain adalah tempat yang harus disterilkan dari penonton. Sebab ada sesuatu yang memang tidak akan ditampilkan ketika aktor melakukan perannya di panggung depan. Selain itu ada juga konsep jarak peran yakni suatu kondisi di mana aktor tidak mampu memerankan perannya secara maksimal sebagai akibat dari banyaknya peran yang harus dimainkan.

Gambaran yang bisa ditarik dari pemikiran Goffman adalah bahwa selalu ada tindakan imitasi yang diperankan oleh sang aktor di dalam interaksinya dengan individu lain.

Kehidupan para PSK adalah gambaran adanya ketegangan antara apa yang ditampilkan dan apa yang sesungguhnya terjadi. Gincu yang merah merekah tidak selalu menggambarkan bibir yang sebenarnya. Bisa saja bibir itu berwarna coklat, hitam. Bibir merah meronah yang dipampang oleh pelacur adalah contoh bahwa kehidupan tidak selalu seperti apa yang di sangkakan orang. Kebanyakan orang hanya melihat sesuatu dari tampilan luarnya saja (outward appearance) dan menafikkan dimensi terdalam (inward appearance). Tampilan fisik dan setting sosial tersebut bersatu menjadi dasar bagi orang lain untuk mengkonstruksi PSK dan dunianya.

Dunia panggung belakang (back stage) merupakan dunia yang tersembunyi. Dunia panggung belakang itulah seseorang akan menemukan dirinya

sendiri, bukan dunia orang lain, yakni dunia yang hening, sunyi, dan sendiri. Di sinilah PSK akan berkomunikasi dengan dirinya sendiri, dengan dunia sepinya, dan juga dengan Tuhannya.

Di dalam keheningan sosial itulah seorang PSK mesti dilihat dan dibaca. Ketika mereka sedang menjadi dirinya sendiri dalam keheningan sosial itulah hakikat kemanusiaan seorang PSK akan tampak. Jarak peran seringkali tereduksi oleh penampilan luar yang terbaca dan peran dalam tidak terbaca. Ada perbedaan dalam memahami looking glass self antar pelaku dramaturgi (PSK) dengan penonton dramaturgi (orang lain) sebagai akibat dari pembacaan yang tidak tuntas.

B. Kerangka Pikir

Praktik prostitusi adalah sebuah keterpurukan peradaban dengan perempuan sebagai korban utamanya. Perempuan dan potensi seksualitasnya cenderung mengalami eksploitasi dari jejaring dari jejaring kuasa dan relasi gender yang timpang. PSK tidak saja merenggut kemanusiannya, tapi telah sedemikian sadis, menihilkan segala potensi aktual yang dimiliki perempuan; harga diri, harapa hidup, kemapanan bahkan spiritualitasnya pun dikebiri. Boleh orang menduga, mereka telah kehilangan segalanya; kehormatan, masa depan yang normal, keselamatan jiwa, namun tidak dengan spiritualitasnya. PSK tidak serta merta kehilangan Tuhan. Di saat semua kuasa dalam konstruksi sosial menyudutkan dan membuangnya, ada kuasa lain jauh lebih besar yang terus meliputinya dan dapat menerima kehadirannya, tempat mendengarkan keluh

kesahnya, menjadi peneguh saat mengalami keputusasaan, dan menjadi sandaran harap untuk sebuah keajaiban. Inilah kuasa Tuhan yang ada masih tersisa dalam imajinasi spiritual para PSK.

Prostitusi adalah bagian kecil dari komunitas sosial, dan seperti komunitas lainnya, yang menghendaki kewajaran hidup, citra baik, pandangan yang jernih, baik dalam ruang struktural sosial, budaya dan agama. PSK tetap merindukan hidup normal seperti kebanyakan orang yang kebetulan beruntung nasibnya dan tidak mengalami sendu lara menjadi seorang PSK. Sebagaimana kebanyakan orang, juga ingin patuh pada hukum, konsensus-konsensus sosial dan kehendak Tuhan.

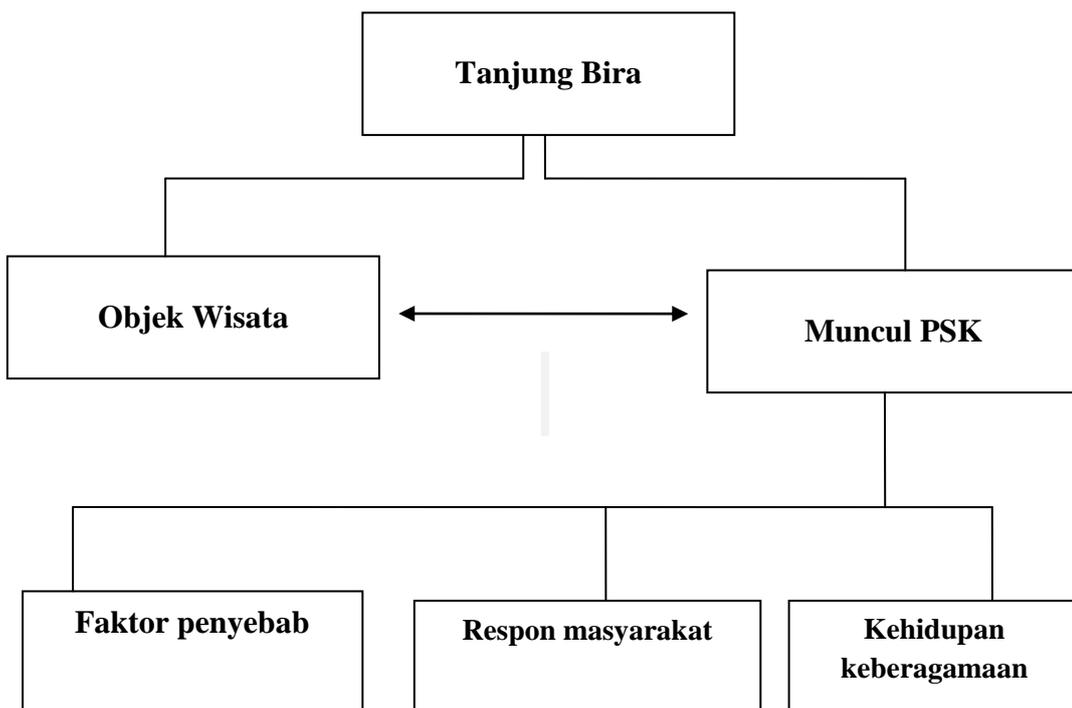
Disisi lain, mereka juga tertarik dan berharap dengan berimajinasi tentang ampunan Tuhan yang sanga luas dan tak terbatas. Mereka ingin sampai pada samudera pengampunan itu dan hidup normal, namun takdir meraka. Mereka hanya bungkam dalam gairah spiritual yang menggebu, sembari terus menyelami dunia hitam.

Panggung depan dan panggung belakang ini terjadi dalam tiap relitas sosial maupun personal. Setiap ekspresi memiliki dimensi panggung depan yang diperlihatkan, dan memiliki espresi murni di panggung belakang. Dramaturgi inilah yang menemukan dua ekspresi itu dalam konstruk kehidupan PSK.

Pekerja seks komersial biasanya hanya dilihat dari aspek kesuailaan, dan hanya ditujukan pada perempuan yang menjadi PSK, tetapi tidak kepada laki-laki atau konsumen yang menggunakan jasa mereka, yang diberi istilah klien, costumer atau pelanggan.

Pekerja seks komersial juga mendapat perlakuan yang tidak baik dari masyarakat karena masyarakat menganggap bahwa PSK dapat menghancurkan rumah tangganya dan dapat merebut suami mereka, para PSK juga kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban. Mereka juga di gusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga di seret karena melanggar hukum (Bachtiardan Purnomo 2007).

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Studi fenomenologis mencoba mencari arti dari pengalaman kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif yakni penelitian yang berusaha memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu gejala, keadaan atau kelompok tertentu yang benar-benar ada.

B. Lokus Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Tanjung Bira, Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat lokalisasi bagi para PSK yang ada di Kabupaten Bulukumba.

C. Informan penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, PSK yang ada di Tanjung Bira dan masyarakat sekitar, yang dianggap mampu memberikan data tentang apa yang akan dicapai dalam penelitian. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, dengan indikator sebagai berikut:

1. Tiga orang PSK, minimal sudah satu tahun berprofesi sebagai PSK di Tanjung Bira Kab. Bulukumba
2. Tokoh masyarakat sebanyak tiga orang, dan
3. Pemerintah setempat

D. Fokus Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang bahwa yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang agama dalam kehidupan prostitusi. Bagaimana keberagaman kaum PSK dalam dunia prostitusi di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba dan bagaimana respon masyarakat terhadap hadirnya tempat prostitusi di Tanjung Bira. Kehadiran tempat prostitusi di Tanjung Bira menimbulkan pro dan kontra ditengah masyarakat, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa kehadirannya hanya memberikan dampak negatif tetapi disatu sisi kehadiran tempat prostitusi sangat dibutuhkan dan tidak sedikit yang menikmatinya. PSK selalu diidentikkan dengan hal-hal yang negatif mereka selalu dianggap orang-orang yang tidak tau ajaran agama dan jauh dari Tuhan pada hal ketika kita mengikuti konsep asasi manusia maka tidak ada satupun orang yang tidak butuh pada kebutuhan Berketuhanan, karena semua manusia punya cara tersendiri untuk berdialog dengan Tuhannya.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2003:19) bahwa dalam instrumen peneliti kualitatif pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data. Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, alat

fotografi, *taperecorder*, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian, dan alat bantu lainnya.

a. Lembar observasi

Lembar observasi adalah pedoman terperinci mengenai langkah-langkah melakukan observasi, mulai dari perumusan masalah, kerangka teori untuk menjabarkan tingkah laku yang akan diobservasi, prosedur dan teknik perekaman serta kriteria analisis dan interpretasi. Dengan kata lain lembar observasi adalah daftar kegiatan-kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

b. Checklist

Checklist atau daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Checklist dapat menjamin bahwa peneliti mencatat tiap-tiap kejadian sekecil apapun yang dianggap penting (Sukmadinata, 2006).Berbagai macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek sehingga pengamat tinggal memberikan cek (ii) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam antara dengan peneliti dan informan yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan dengan jelas.

a. Alat perekam yaitu, instrumen yang berguna untuk mengumpulkan data dari wawancara yang dilakukan. Pewawancara membutuhkan suatu alat yang berupa perekam suara. Alat ini digunakan untuk merekam jawaban –

jawaban yang diberikan oleh narasumber, sehingga mereka tidak akan kehilangan informasi sedikitpun. Setelah mendapatkan rekaman, pewawancara akan menulis transkrip tanya jawab tersebut dan menjadikannya sebuah tulisan berita.

- b. Pedoman wawancara merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Sama dengan pedoman wawancara, bentuk pertanyaan bisa bermacam-macam, yaitu pertanyaan terbuka, pertanyaan berstruktur dan pertanyaan tertutup (Cresswell, 2007). Dengan kata lain, angket (questionnaire) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna.
- c. Penelitian sendiri yaitu, pengumpulan data dengan cara mengajukan atau terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang ada di lapangan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara memperoleh data dengan sejumlah dokumentasi yang berasal dari dinas dan instansi terkait, selain itu menghimpun dan merekam data yang bersifat dokumentatif. Alat yang digunakan adalah kamera. Kamera adalah alat yang digunakan untuk mengambil gambar dalam proses penelitian. Dimana gambar yang di peroleh dijadikan sebagai bukti untuk memperkuat data dalam penelitian.

F. Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini akan berpatokan pada dua macam sumber data yaitu:

1. Data primer merupakan data yang di peroleh langsung dari responden atau objek yang diteliti yang ada hubungannya dengan apa yang diteliti. Data ini diambil dari :
 - a. Pekerja Seks Komersial
 - b. Tokoh masyarakat, dan
 - c. Pemerintah setempat
2. Data sekunder merupakan data pelengkap yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi terkait, sumber ini dapat berupa buku, disertasi, ataupun tesis, majalah-majalah ilmiah, dan data-data statistik yang diterbitkan pemerintah. Data ini diperoleh dari penelitian terdahulu yang lakukan oleh :
 - a. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Rusdiyanti (2008) dengan judul Fenomena Prostitusi di Desa Awang-Awang Kec. Mojokerto Kab. Mojokerto
 - b. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Sundari (2010) dengan judul “Dampak Lokalisasi Moroseneng pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Benowo Surabaya”.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra. Tetapi observasi sebenarnya adalah kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui panca indra atau diartikan sebagai pengamatan dalam pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Teknik observasi yang akan dilakukan ialah observasi langsung (*participant observation*). Maksudnya peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap respon masyarakat terhadap kehadiran tempat prostitusi di Tanjung Bira dan kehidupan keberagamaan PSK Tanjung Bira

Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Pada saat pengamatan yang dilakukan adalah melihat bagaimana respon masyarakat terhadap kehadiran tempat prostitusi dan kehidupan kehidupan keberagamaan para PSK Tanjung Bira. Observasi dilakukan untuk melihat secara faktual sasaran teliti. Observasi yang dimaksudkan adalah mengamati pihak-pihak yang tepat untuk diamati. Observasi memungkinkan observer untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek, hidup pada saat ini, menangkap fenomena dari segi perhatian subjek.

2. Interview (wawancara)

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada informan terkait dengan respon masyarakat terhadap kehadiran tempat prostitusi dan kehidupan keberagaman PSK dalam dunia prostitusi di Tanjung Bira

Proses atau teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara yang terstruktur. Maksudnya, adalah proses wawancara dilakukan secara terencana. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan *interview guide* sebagai panduan dalam wawancara *informan* untuk mendapatkan informasi. Adapun daftar pertanyaan yang digunakan dalam proses wawancara yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah informan.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen seperti buku, jurnal dan dokumen pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian

H. Tehnik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh dilapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami.
2. Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.
3. Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu factor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2013 : 372).

1. Etika Penelitian

Para peneliti sebagai ilmuwan dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam melakukan tugas tersebut, para peneliti dituntut untuk menjunjung tinggi dan menjaga perbuatan dan tindakan yang bertanggung jawab dalam penelitian.

Adapun etika dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan persetujuan kesediaan informan untuk terlihat dalam penelitian ini, dalam membantu memberikan informasi.
2. Melakukan pengkodean data informan dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan informasi yang di berikan oleh informan.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Bulukumba sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Bulukumba

Bulukumba lahir dari suatu proses perjuangan panjang yang mengorbankan harta, darah, dan nyawa. Perlawanan rakyat Bulukumba terhadap Kolonial Belanda dan Jepang menjelang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 diawali dengan terbentuknya “Barisan Merah Putih” dan “Laskar Brigade Pemberontakan Bulukumba Angkatan Rakyat”.

Organisasi yang terkenal dalam sejarah perjuangan ini, melahirkan pejuang yang berani mati menerjang gelombang dan badai untuk merebut cita-cita kemerdekaan sebagai wujud tuntutan hak asasi manusia dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Mitologi penamaan “Bulukumba”, konon bersumber dari dua kata dalam bahasa Bugis yaitu “*Bulu’ku*” dan “*Mupa*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “*masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya*”.

Pada abad ke-17 Masehi ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama “*Tanah Kongkong*“, disitulah utusan Raja Gowa dan Raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing. “*Bangkeng Buki*”, yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompo Battang diklaim oleh pihak kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian Timur.

Namun pihak kerajaan Bone berkeras mempertahankan Bangkeng Buki sebagai wilayah kekuasaannya mulai dari Barat sampai ke Selatan. Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam bahasa Bugis “*Bulukumupa*”, yang kemudian pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi “*Bulukumba*”. Konon sejak itulah nama Bulukumba mulai ada, dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten.

Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959 tentang bentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi, yang ditindak lanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978 tentang Lambang Daerah. Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba, yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1994 tentang Hari Jadi Kabupaten Bulukumba.

Secara yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan Bupati Pertama yaitu Andi Patarai pada tanggal 12 Februari 1960.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Sulawesi Selatan. Di sebelah Utara daerah ini berbatasan dengan

Kabupaten Sinjai, di Timur berbatasan dengan Teluk Bone, di Selatan dengan Laut Flores, dan di Barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng.

Luas wilayah Kabupaten Bulukumba sekitar 1.154,7 Km² atau sekitar 2,5% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan secara administratif, terbagi dalam 10 kecamatan, dan terbagi kedalam 27 kelurahan dan 99 Desa. Pertanian adalah merupakan salah satu potensi unggulan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian Kabupaten Bulukumba. Tanaman pangan yang potensial adalah tanaman padi dan merupakan bahan pangan utama masyarakat.

Wilayah kabupaten Bulukumba hampir 95,4 % berada pada ketinggian 0 sampai 1000 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan tingkat kemiringan tanah umumnya 0-40⁰. Terdapat sekitar 32 aliran sungai yang dapat mengairi sawah seluas 23.365 Ha, sehingga merupakan daerah potensi pertanian. Dengan curah hujan rata-rata 230 mm per bulan dan rata-rata hujan 11 hari per bulan.

Kabupaten Bulukumba terletak di bagian selatan Jazirah Sulawesi dan berjarak kurang lebih 153 km dari Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan Makassar, dan terletak antara 05⁰20'-05⁰40' lintang selatan dan 119⁰58'-120⁰28' bujur timur. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Sebelah timur dengan Teluk Bone, Sebelah Selatan dengan Laut Flores, dan Sebelah Barat dengan Kabupaten Bantaeng.

3. Topografi, Geologi, dan Hidrologi

Kabupaten Bulukumba berada pada topografi yang bervariasi. Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 s/d 25 meter di atas permukaan laut

meliputi tujuh kecamatan pesisir, yaitu: Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang.

Daerah bergelombang dengan ketinggian antara 25 s/d 100 meter dari permukaan laut, meliputi bagian dari Kecamatan Gantarang, Kecamatan Kindang, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang, Kecamatan Herlang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale. Daerah perbukitan di Kabupaten Bulukumba terbentang mulai dari Barat ke utara dengan ketinggian 100 s/d di atas 500 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan Kindang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale.

Wilayah Kabupaten Bulukumba lebih didominasi dengan keadaan topografi dataran rendah sampai bergelombang. Luas dataran rendah sampai bergelombang dan dataran tinggi hampir berimbang, yaitu jika dataran rendah sampai bergelombang mencapai sekitar 50,28% maka dataran tinggi mencapai 49,72%.

Kondisi fisik geologi Bulukumba berdasarkan litostratigrafi dapat dibagi menjadi satuan batuan yang terdiri dari Formasi Walanae yang penyebaran batuan terutama di daerah Kecamatan Kajang, Herlang dan Ujung Bulu. Batuan Gunung Api Lompobattang I dan penyebarannya di wilayah Kecamatan Kindang dan Bulukumpa. Batuan Gunung Api Lompobattang II yang penyebarannya di wilayah Kecamatan Kindang bagian utara serta endapan Aluvium dimana sebaran endapan aluvium ini terdapat di daerah dataran rendah bagian selatan dan pada sungai-sungai.

Struktur geologi yang terdapat di wilayah Kabupaten Bulukumba terdiri atas perlipatan dan sesar serta kekar. Sesar secara umum berarah Utara-Selatan sampai Barat Laut – Tenggara, berupa sesar geser dan sesar normal; batuan yang tersesarkan adalah batuan formasi Walanae. Sesar ini terbentuk oleh adanya gaya mendatar pada Kala Pliosen. Kekar pada batuan umumnya berarah Barat Laut – Tenggara dan Timur Laut–Barat Daya, berupa kekar terbuka dan kekar tertutup dengan intensitas rendah, pada batuan Lava Andesit dan Basal; serta pada batuan sedimen Formasi Walanae, Kekar pada batuan tersebut terbentuk adanya proses geologi gaya pembentuk perlipatan dan sesar.

Potensi keterpadatan dari air permukaan sangat bergantung pada iklim, bentang alam, jenis sifat fisik batuan dan tanah, penggunaan lahan serta kondisi struktur geologi. Sungai utama di Kabupaten Bulukumba, antara lain yaitu Sungai Bilao, Bijawang, Balantiyeng dan Antorang, sungai-sungai tersebut termasuk tipe sungai permanen (berair dan mengalir sepanjang tahun). Cabang-cabang sungai tersebut merupakan sungai-sungai kecil berair dan mengalir pada musim hujan yang disebut sungai intermitten, yaitu pada musim hujan kondisi aliran air permukaan debitnya besar sedangkan pada musim kemarau dengan debit kecil sehingga kering.

Pola aliran sungai di Kabupaten Bulukumba terdiri atas, pola aliran sungai radial, subdentrisk dan multibasinal adalah sebagai berikut :

- a. Tipe aliran sungai radial terdapat pada lereng tenggara kompleks Gunung Api Lompobattang, mengalir pada batuan dasar batuan konglomerat, breksi vulkanik, dan endapan fluvia vulkanik.

b Tipe aliaran subdendrik menyebar di Bagian timur Kabupaten Bulukumba dan mengalir pada batuan dasar Formasi Walanae, yaitu batuan napal, batu pasir, batu pasir tufaan, sifat fisik batuan tingkat kekerasan seragam dan terletak pada bentang alam dengan topografi bergelombang lemah.

c. Tipe aliran multi basinal menyebar di bagian tenggara, yaitu di Kecamatan Bonto Tiro dan Bonto bahari, merupakan jenis pola pengaliran yang terletak pada batu gamping/batu kapur.

4. Kondisi Demografi

Nama Ibu Kota dari Kabupaten Bulukumba adalah Bulukumba terletak di Kecamatan Ujung Bulu, dengan luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,07 km² dan jumlah penduduk 354.256 Orang, laki-laki berjumlah 167.460 Orang dan perempuan 186.876 Orang. Pendapatan perkapita masyarakat Kabupaten Bulukumba adalah 3.876.500 Rupiah dan pendapatan bruto regional daerah 3.197.530 Rupiah.

Kabupaten Bulukumba memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai diantaranya: Sarana Pendidikan : sekolah Dasar (SD) : 375 buah, sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 70 Buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas: 57 Buah Lembaga pendidikan khusus 6 buah. Sarana kesehatan: Puskesmas 48 Buah, Rumah Sakit 1 buah. Sarana perdagangan: Mall 1 buah, pasar tradisional 20 buah, pertokoan 10 buah dan swalayan 5 buah. Sarana pariwisata objek wisata 12 buah hotel bintang 15 buah losmen 10 buah.

B. Deskripsi Khusus Tanjung Bira Sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Bira

Desa Bira berasal dari kata Bira yang berarti pinggir pantai atau pesisir pantai dan juga letaknya yang berada di tengah bagian antara daerah satu dan lainnya yang bertepatan dipesisir pantai, maka Bira berarti daerah pesisir pantai yang terletak di bagian tengah.

Desa Bira merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Bonto bahari, desa Bira ini terdiri atas empat dusun yaitu Dusun Pungkare, Dusun Birakeke, Dusun Tanetang dan Dusun Liukang Loe. Bira pertama kali dihuni oleh orang Tambora menurut sejarah mereka menempati beberapa daerah salah satu diantaranya adalah Desa Bira. Jumlah penduduk desa Bira sebesar 3565 Jiwa, Luas Desa Bira sekitar 5. 367. 216 m².

2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Bira

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam rangka meningkatkan kehidupan intelektual Bangsa yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup.

Penduduk Desa Bira dilihat dari tingkat pendidikan bila dibandingkan pada masa-masa lalu, pada saat sekarang sudah mengalami kemajuan yang berarti karena penduduk yang mengetahui baca tulis sudah tinggi (hampir sama). Bila di bandingkan dengan yang buta huruf. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat akan pendidikan sudah ada dan dengan dukungan sarana pendidikan sudah memadai terbukti dengan adanya sebuah taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD) dan sebuah sekolah menengah pertama (SMP) walaupun sebagian hanya

menyelesaikan pendidikan tingkat dasar. Untuk lebih jelasnya keadaan tingkat pendidikan penduduk desa Bira dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel IV

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bira Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	perempuan	jumlah
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	33	13	46
Usia 3-6 tahun yang sudah masuk TK	200	180	380
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-	-
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	317	329	646
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-	-
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	134	137	271
Tamat SD/ sederajat	301	153	454
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	301	153	454
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	301	153	454
Tamat SMP/ sederajat	101	140	241
Tamat SMA/ sederajat	113	200	313
Tamat D-1/ sederajat	3	6	9
Tamat D-2/ sederajat	3	3	6
Tamat D-3/ sederajat	7	9	16
Tamat S-1 / sederajat	29	35	64
Tamat S-2/ sederajat	1	-	1
Tamat S-3/ sederajat	-	-	-

Tamat SLB A	-	-	-
Tamat SLB B	-	-	-
Tamat SLB C	-	-	-

Sumber :Data Potensi Desa Bira 2017

Dari tabel di atas terlihat bahwa yang sedang sekolah paling tinggi yaitu sebanyak 646 orang, menyusul yang tamat SD 454 orang. sekolah menengah atas 313 orang, kemudian disusul lagi sekolah menengah pertama 241 orang , untuk selanjutnya yaitu orang-orang yang tidak tamat SLTP dan SLTA masing-masing 454 orang.

Jadi dapat dikatakan bahwa desa Bira sudah mengalami perkembangan hampir semua orang sudah mulai memperkenalkan anaknya betapa pentingnya sebuah pendidikan, ini terbukti terdapat 646 orang yang sedang sekolah dan itu juga ditunjukkan bahwa orang-orang yang ada di desa Bira tidak ada yang tidak pernah sekolah walaupun mereka tidak tamat sampai SD.

3. Mata Pencaharian

Pada umumnya Desa Bira di bawah wilayah Indonesia sebagian besar penduduk bergerak dibagian nelayan termasuk pula halnya pada penduduk Sulawesi selatan. Teknik penangkapan ikannya ada yang masi tradisional ada juga yang sudah menggunakan alat-alat modern. Pada masyarakat desa Bira lebih banyak yang menggunakan alat modern dalam penangkapan ikan dalam artian bahwa mereka sudah mulai meninggalkan alat tradisional. Masyarakat Bira dalam

hal menggunakan kapal mereka tidak lagi keluar daerah lagi untuk membelinya sebab di sana terdapat pembuatan kapal Finisi.

Begitupula halnya Desa Bira selain sebagai nelayan mereka juga beternak, banyak juga sebagai pedagang kaki lima dan sebagai pengelola penginapan. Hal ini didukung oleh sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya sebagai tempat pariwisata, ini merupakan potensi penduduk jika di kelolah dengan baik. Pada sektor perikanan, pengrajin, peternak dan pariwisata dapat membuat Desa Bira jauh dari garis kemiskinan.

Selain berprofesi sebagai nelayan ada juga masyarakat yang bergerak di bidang lain seperti wirausaha, pedagang, perusahaan kecil dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel V
Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Hidup
Desa Bira Tahun 2007

	pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah jiwa/orang
1	Petani	4	4	8
2	Pegawai Negeri Sipil	20	25	45
3	Pengrajin Industri R. Tangga	110	120	230
4	Peternak	2	2	4
5	Nelayan	651	20	671
6	Montir	3	-	3

7	Pensiun PNS	3	2	5
8	Pengusaha kecil dan menengah	-	340	340
9	Dukun kampong terlatih	-	4	4
10				
	Jumlah			

Sumber : Data Potensi Desa Bira 2007

Terlihat bahwa data ada pada tabel menunjukkan bahwa nelayan yang paling banyak 671 orang, disusul yang bergerak sebagai pedagan atau pengusaha kecil dan menengah 340 jiwa, yang bergerak dibidang pengrajin industry rumah tangga 230 kemudian bidang pegawai negeri 45 orang, dan 5 orang pensiunan PNS.

Dengan melihat tabel di atas dapat di simpulkan bahwa desa Bira sudah mengalami banyak kemajuan dan terhidar dari garis kemiskinan ini terlihat bahwa banyak diantara mereka mencari pekerjaan lain selain PNS,dalam artian bahwa masyarakat desa Bira mempunyai potensi untuk jauh dari pengangguran

4. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya

Kehidupan sosial masyarakat desa Bira pada, umumnya memiliki pola yang sama dengan daerah lain. Di mana mereka juga mempunyai lembaga-lembaga social masyarakat. Pada saat ini pola kehidupan yang bersifat kerajaan atau mengutamakan para keturunan raja sudah tidak kental lagi karena sekarang warga masyarakat telah mengalami perubahan pandangan dalam pola hidup yang disebabkan oleh serbuan informasi dan pengetahuan.

Kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa dan lain-lain. Masyarakat desa Bira memiliki kebudayaan Appassili (tolak bala) dan Ammosi yaitu ritual pada saat peluncuran perahu pinisi ke laut. Puncak acara ritual adalah ammosi, yakni penetapan dan pemberian pusat pada pertengahan lunas perahu yang selanjutnya akan dilakukan penarikan perahu ke laut. Pemberian pusat ini berdasar pada kepercayaan bahwa perahu adalah “anak” punggawa / panrita lopi (pembuat perahu). Berdasar pada kepercayaan itu, maka upacara ammosi merupakan simbolisasi pemotongan tali pusar bayi yang baru lahir.

Sebelum prosesi ammosi dilakukan, seluruh kelengkapan upacara disiapkan di sekitar pertengahan lunas perahu yang merupakan tempat upacara. “Punggawa” atau pembuat perahu berjongkok di sebelah pertengahan lunas perahu berhadapan dengan sanro. Tak lama kemudian mulut sanro berkemat-kamit membacakan mantra sambil membakar kemenyan. Selesai membaca mantra, sang sanro membuat lubang di tengah kalabiseang, selanjutnya kalabiseang dibor sampai tembus ke sebelah kanan lunas perahu.

Setelah prosesi ammosi selesai, dimulailah ritual penarikan perahu ke tengah laut. Prosesi ini dahulunya memanfaatkan tenaga manusia yang sangat banyak untuk menarik perahu ke laut, namun karena tonase perahu sangat berat, prosesi ini sudah menggunakan peralatan yang lebih “modern”, yaitu katrol.

Pada prosesi peluncuran malam itu, penarikan perahu phinisi menggunakan katrol dan rantai sebagai simbolisasi penarikan perahu. Perahu yang ditarik sudah dianggap masuk ke laut jika badan perahu telah menyentuh air laut.

Perkembangan pariwisata Tanjung Bira memberikan dampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat Desa Bira, banyaknya kunjungan wisatawan mampu memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar lokasi wisata Tanjung Bira dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan kegiatan pariwisata cukup menggembirakan dilihat dari jumlah peningkatan wisatawan dan peningkatan PAD. Kondisi pariwisata yang cukup berkembang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bira.

5. Kehidupan Keberagamaan

Masyarakat Desa Bira telah bersentuhan dengan ajaran agama Islam sejak awal abad ke-17 Masehi, yang diperkirakan tahun 1605 M. Ajaran Agama Islam ini dibawa oleh 3 (tiga) ulama besar (waliyullah) dari Pulau Sumatera yang masing-masing bergelar Dato Tiro (Bulukumba), Dato Ribandang (Makassar) dan Dato Patimang (Luwu).

Ajaran Agama Islam yang berintikan tasawwuf ini menumbuhkan kesadaran religius bagi penganutnya dan menggerakkan sikap keyakinan mereka untuk berlaku zuhud, suci lahir batin selamat dunia dan akhirat dalam kerangka tauhid “Appasewang” (meng Esakan Allah Subhanahu Wata’ala

6. Asal Usul PSK di Tanjung Bira

Tanjung Bira adalah sebuah tempat pariwisata yang cukup terkenal di Kabupaten Bulukumba, dikawasan wisata pantai Tanjung Bira berdiri beberapa

bar dan cafe yang berdiri sudah puluhan tahun dan orang yang pertama kali mendirikan kafe bernama Boy (Nama Samaran), awal berdirinya kafe ini di Tanjung bira jumlahnya sedikit dan hanya dijadikan sebagai tempat karaoke.

Seiring dengan perkembangan zaman kafe dan bar sekitar tempat wisata bertambah yang jumlahnya puluhan dan bukan hanya dijadikan sebagai tempat karaoke tetapi juga dijadikan sebagai tempat prostitusi.

Belum diketahui pasti kapan berdirinya, namun setidaknya kafe dan bar sudah berdiri puluhan tahun, awalnya berdirinya perempuan yang bekerja di kafe dan bar tersebut hanya sebatas pelayan yang menjamu tamu dengan minuman dan menemani bernyanyi. Seiring berjalannya waktu para perempuan pelayan kafe tersebut mampu menarik perhatian para pengunjung untuk terus mendatangi tempat tersebut dan menawarkan kepada pelayan kafe untuk berkencang. Para pengunjung yang datang ke kafe dan bar di Tanjung Bira bukan hanya anak muda, tetapi semua kalangan, layanan yang diberikan berpengaruh pada kuantitas dan jumlah PSK di Tanjung Bira.

BAB V

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEHADIRAN TEMPAT
PROSTITUSI DI TANJUNG BIRA**

Prostitusi merupakan permasalahan yang sangat kompleks karena menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kegiatan pelacuran menyangkut aspek sosial, gender, hukum, kesehatan, moral dan etika, agama, pendidikan, psikologis, ekonomi, industrialisasi dan juga politik. Praktek prostitusi sudah berkembang dimana-mana hampir disetiap kabupaten/kota kita jumpai praktek prostitusi, hal ini sangat banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama masyarakat sekitar lingkungan tempat prostitusi serta mental pemuda sebagai generasi penerus bangsa, karena sebagian besar praktek prostitusi dijadikan sebagai jalan terakhir dalam mencari penghasilan.

Prostitusi bukanlah masalah baru yang ada dalam sebuah masyarakat tapi masalah lama yang diwariskan oleh nenek moyang kita sebagai sebuah kebudayaan yang sepertinya harus kita lestarikan. Inilah salah satu doktrin yang ada dalam masyarakat kita diantara sekian banyak doktrin yang dipakai untuk melestarikan kebudayaan prostitusi tersebut, banyak dikalangan kita yang menganggap prostitusi adalah masalah sosial yang tidak bisa dihilangkan karna dia ada disetiap zaman dan yang harus dilakukan adalah melokalisasikan prostitusi tersebut sehingga dampak yang ditimbulkan bisa diantisipasi. Tapi ada juga yang menganggap prostitusi harus dihilangkan dari permukaan bumi ini, karna prostitusi salah satu penyakit yang dapat merusak moral generasi bangsa

yang tentunya berbagai macam cara yang ditawarkan untuk mengatasi hal tersebut.

Seiring dengan pertumbuhan dan perubahan secara primer, sekunder dan psikis pada remaja kearah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dorongan untuk menyalurkan dorongan seksualnya. Hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan.

Prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Prostitusi berasal dari bahasa latin pro-stituere atau pro-stauree, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, dan percabulan. Sedangkan prostitute adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah PSK atau pekerja seks komersial.

Tampaknya pada masa lalu prostitusi itu mempunyai koneksi dengan penyembahan dewa-dewa upacara-upacara keagamaan tertentu. Prostitusi ini tidak hanya ditoleransi saja. Akan tetapi, ada praktik-praktik keagamaan yang menjurus kepada perbuatan dosa dan tingkah laku cabul yang tidak ada bedanya dengan kegiatan prostitusi. Pada zaman kerajaan Mesir kuno, Phunisia, Assiria, Chaldea, Ghanaan, dan Persia penghormatan pada dewa-dewa Isis, Moloch, Astrate, Baal, Mylitta, Bachus, dan dewa lainnya disertai dengan Orgie. Orgie adalah pesta kurban pada para dewa, khususnya pada dewa Bacchus yang terdiri atas upacara kebaktian penuh rahasia dan misterius sekali sifatnya, disertai dengan

tidak menghormati kesucian perkelaminan, menyebabkan penyebaran penyakit kotor dan menular serta mengganggu keserasian perkawinan

Kabupaten Bulukumba sangat kental dengan adatnya, seperti halnya di tanah toa kajang, di desa Bira juga mempunyai adat yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar. Mungkin kita masih ingat atau pernah mendengar kisah Karaeng Tiro yang di bawa lari anaknya karena persoalan hamil di luar nikah, kemudian Karaeng Tiro menyuruh anaknya Andi Aso saudara Andi Tenri untuk membunuh orang yang yang membawa lari Andi Tenri karena persoalan *siri* atau malu.

Begitu hal dengan prostitusi yang ada di desa Bira, itu sangat bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Prostitusi adalah perbuatan yang dilarang oleh Agama dan Adat (adat Bira) sebab itu dapat mendatangkan masalah dan penyakit yang sangat berbahaya. Menurut informan SN (40 tahun) mengatakan bahwa:

Gitte ri bira nilarangki angjo tanpa maksiatka nasaba anre nasicoco adatka, riolopa-nariolo niharangangi, minka liniapami nasaba takkala riemi na pamarentah kuitte anreja napeduliki, nasareji pole isin. Riolo gitte anre narie anukamma enjo nasaba riepertahanngki adakka, sirikki punna rie nupakamma enjo ri kampong

Artinya:Dulu kita di bira sangat dilarang itu tempat maksiat, sebab sanagat bertentangan dengan adat istiadat yang ada tapi apa boleh buat semuanya sudah terjadi, pemerintah juga tidak peduli dengan dengan adat yang berlaku dari dulu malah dia member isin kepada mereka untuk membangun dan mengelolahnya, dulu kita malu kalau kita malu kalau ada tempat seperti itu sebab di pertahankan adat, kita malu jika terdapat tempat maksiat di daerah kita. (wawancara 3 desember 2017).

Berangkat dari sejarah bahwa prostitusi terbentuk berdasarkan kepentingan individu yang diwujudkan melalui media atau kegiatan keagamaan maupun media sosial yang dianggap sakral dan suci. Misalnya: dikorbankannya para wanita perawan untuk dipersembahkan kepada para dewa-dewa untuk mendapatkan kasih sayang dewa dan peredam murka para dewa. Tapi seiring perkembangan zaman prostitusi juga mengalami perkembangan dengan berbagai macam wajah barunya dan permasalahan yang dihadapi juga semakin kompleks, ada yang bermotifkan pekerjaan, kepuasan, karir dll.

Prostitusi tetap eksis hingga sekarang dan bahkan semakin canggih metode yang digunakan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh ialah keikutsertaan pemerintah dalam mewujudkan dan melestarikan prostitusi yang tentunya dengan berbagai alasan yang dianggapnya sebagai suatu hal yang rasional dan berwibawa. Dimana prostitusi dianggap sebagai lahan mata pencaharian bagi sebahagian masyarakat setempat juga sebagai penghasil pajak yang tinggi setelah rokok dan sebagai tempat hi

Dari informan diatas menjelaskan bahwa pada dasarnya adat yang ada di desa Bira sangat melarang adanya tempat prostitusi, sebab itu bisa mendatangkan berbagai masalah. Seharusnya pemerintah melarang untuk membangun tempat-tempat tersebut bukan malah sebaliknya memberikan isin.

Menurut informan AB (42 tahun) yang merupakan kepala dusun Birakeke mengatakan :

“kita sebagai pemerintah setempat tidak pernah melegalkan prostitusi di desa Bira karena itu akan membuat citra Bira sebagai

tempat pariwisata akan ternodai, yang kami legalkan adalah tempat Karoke sebagai tempat hiburan bagi orang-orang yang datang berkunjung di tempat pariwisata dan kalau misalnya terjadi praktek prostitusi itu diluar dari isin kami sebagai pemerintah setempat.”kami juga pernah melakukan rasia terhadap pegawai bar yang ada di dusun birakeke, ini kita lakukan karena ada orang tua yang sedang mencari anaknya dan katanya bekerja sebagai pegawai bar, setelah beberapa minggu kemudian anak yang kita pulangkan ke orang tuanya itu datang kembali dan melaporkan dirinya di kantor desa untuk bekerja menjadi pegawai bar. (wawancara 2 desember 2017).

Berdasarkan dari wawancara informan diatas Pemerintah desa Bira tidak pernah menglegal tempat prostitusi dan kalau terjadi praktek prostitusi itu diluar dari isin kami, dalam artian bahwa itu inisiatif dari masing-masing pegawai dan penglolah bar itu sendiri.

Di dalam masyarakat terdapat pro dan kontra terhadap sebuah tempat prostitusi, masyarakat yang merasa punya kepentingan akan pro terhadap tempat tersebut , akan tetapi bagi masyarakat yang tidak punya kepentingan pasti akan mengatakan kalau tempat prostitusi tersebut hanya akan mendatangkan musibah atau akan membuat daerah tersebut menjadi daerah yang akan menyebabkan datang sebuah bencana.

Walaupun kecaman dari segala aspek terhadap prostitusi telah cukup untuk memberikan peringatan keras terhadap para pelaku prostitusi, namun nampaknya hal tersebut tidak ada respon sedikitpun dari para pelaku prostitusi yang ada prostitusi semakin marak dalam kehidupan kita sekarang tidak mengenal kota ataupun desa seperti halnya tersebut.

Kehadiran tempat prostitusi di Tanjung Bira bukan hanya mendatangkan dampak yang negatif tetapi juga mendatangkan dampak positif, kehadiran bar dan kafe membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka misalnya saja di sekitar tempat prostitusi banyak masyarakat yang membuka kios-kios untuk berjualan, warung dan sebagainya, dan bagi anak muda banyak yang bekerja di bar dan kafe tersebut.

Jadi kehadiran tempat prostitusi juga mendatangkan rezeki bagi sebagian orang, seperti yang dikatakan oleh informan RK (29 tahun) mengatakan bahwa:

Tempat bar sangat mendatangkan rejeki bagi kami penduduk desa Bira, sebab dengan adanya tempat bar tersebut kami dapat bekerja dan bisa menghasilkan dan mendapatkan pendapatan sendiri tidak lagi mengandalkan orang tua sebagai pencari rejeki. Orang tua cukup tinggal saja dirumah menikmati hasil kerja kami, walaupun orang tua saya tidak setuju kerja ditempat bar tersebut tapi maumi diapaiii takkalami. Kah anre jama-jaman maraeng(tidak ada pekerjaan lain). (wawancara 3 Desember 2017).

Menurut informan RK yang juga merupakan pegawai Bar bahwa dia setuju dengan adanya tempat bar tersebut sebab dapat mendatangkan rejeki dan dapat menekan angka pengangguran di desa Bira, walaupun informan Ricky dilarang oleh orang tuanya tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa sebab tidak ada pekerjaan yang lain yang dapat menghasilkan uang perbulan selain tempat bar tersebut.

Bar yang ada di Bulukumba tepatnya di Desa Bira Kecamatan Bonto Bahari pada mulanya hanya ada tiga dan tempatnya berada di Dermaga pintu masuk pelabuhan Bira, namun seiring berkembangnya waktu dan semakin diminatinya tempat pariwisata Tanjung Bira membuat bar ini semakin

berkembang menjadi 15 buah. Tempat yang digunakan bukan lagi di dekat dermaga atau pelabuhan melainkan mereka pindah keatas dekat gunung, yaitu di hutan dusun Birakeke. Mereka pindah bukan karena diusir oleh masyarakat atau pemerintah, akan tetapi adanya tekanan-tekanan psikologis yang diberikan oleh warga yang membuat mereka berpindah tempat.

Bar yang ada di Bira sana pada umumnya bar yang ada di Makassar, yang membedakan hanyalah transaksi antara sipegawai bar dengan konsumen yang berbeda, di Makassar seseorang bisa langsung memilih pasangan untuk ditemani berkencang dan kemudian membayarnya, sedangkan di Bira orang tidak langsung memilih pasangan melainkan dia harus pintar merayu pegawai bar tersebut, walaupun konsumen mempunyai banyak uang dan siap untuk menyewa pegawai bar untuk ditemani tidur, tetapi pegawai bar tidak mau maka itu tidak akan terjadi, begitu pula sebaliknya jika seseorang pintar merayu walaupun dia tidak punya cukup uang maka dia akan mendapatkan perempuan yang akan ditemani untuk berkencang.

Di masyarakat masih terjadi perselisihan tentang pro dan kontra sebuah tempat prostitusi. Menurut masyarakat yang kontra seharusnya prostitusi dihilangkan atau dihapus dari muka bumi ini, dengan alasan Agama melarang perbuatan tersebut serta dapat menularkan penyakit yang berbahaya dan bagi perempuan (istri) itu dapat mencuri kasih sayang dari seorang suami lokalitas mempunyai dampak buruk bagi perkembangan psikologis yaitu merusak moralitas masyarakat karena merupakan patologi sosial.

Masyarakat yang pro menyatakan bahwa lokalisasi mempunyai peran yang besar bagi perekonomian kerakyatan, masyarakat yang berada disekitar lokalisasi justru bersyukur atas keberadaannya karena mereka bisa menjadi stekholders utama. Mereka menjadi sumber kehidupan nyata, banyak warga yang membuka usaha disekitar tempat prostitusi seperti warung makan, restoran, tukang parker, bar, tukang jahit, dan asongan makanan.

Oleh karena itu marilah kita jujur melihat dari berbagai sisi positif dan negatifnya. Baik dan buruknya sangat tergantung dari sudut pandang mana kita melihat!!! Siapa yang berhak memberikan pandangan negatif dan positif kepada mereka? apakah kita tau bagaimana perasaan mereka ketika harus tidur dengan laki-laki hanya demi uang?. Apakah kita tau bagaimana perasaan mereka ketika profesi mereka dianggap sebagai pekerjaan hina, hanya karena profesi mereka memalukan serta tidak memiliki masa depan yang cerah seperti para pegawai, sementara mereka hanya bekerja untuk bertahan hidup?.

Setiap umat manusia dapat memilih profesi sesuai dengan kodratnya tetapi bukan berarti tidak ada pertentangan sebagai profesi yang ideal. Ada beberapa perempuan memilih jalur kehidupan unik, berani, menantang, menyenangkan bagi kaum laki-laki, dengan penderitaan lahir dan bathin serta mengorbankan keluarga yaitu sebagai PSK.

Prostitusi merupakan fenomena social hidup dalam masyarakat dan semua harus menerima hal tersebut tanpa harus berdebat kusir apalagi menjadi berita di media massa karena prostitusi akan selalu ada tanpa kita tau dari mana asalnya

dan kapan berakhirnya, dia akan selalu ada seiring dengan perkembangan suatu daerah dan begitu banyaknya masyarakat yang miskin sementara lapangan pekerjaan sangat minim atau sedikit. Menjadi PSK merupakan sebuah pilihan hidup seseorang tanpa ada paksaan. Profesi ini memiliki kesamaan dengan profesi lainnya yang membutuhkan keterampilan, keberanian, dan pengalaman. Seorang pelacur dapat diibaratkan seperti naik gunung terjal dengan pelan sekali tetapi turunnya cepat drastis dan akan habis dimakan waktu.

BAB VI

KEHIDUPAN AGAMA PSK DALAM DUNIA PROSTITUSI

Agama sebagai bagian dari pengalaman pribadi memberikan pemahaman dan makna yang berbeda-beda terhadap penganutnya. Walaupun sama agama dan dasar keyakinannya, setiap pemeluk agama memiliki perasaan tentang Tuhan yang berbeda-beda. Pada dasarnya paling relatif dari agama manapun, termasuk yang paling terlembagakan seperti agama Islam, Katolik, Protestan dan lain-lain adalah pemaknaan tentang Tuhan yang berbeda-beda.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kedekatan berbeda-beda dengan Tuhannya, minimal dalam bentuk ekspresi spiritual yang timbul dari perjalanan kehidupannya. Seorang dokter dan seorang pedagang kaki lima tentu berbeda dalam memahami kesalehan terhadap nilai-nilai Ketuhanan, ini dapat dilihat dari sejauh mana mereka memahami Tuhan dan peran Tuhan yang setiap hari mereka minta dalam do'anya.

Begitu pula halnya dengan PSK yang memiliki ekspresi spiritual dan kedekatan dengan Tuhannya. PSK merupakan profesi yang mengalami konstruksi sosial buruk dan penuh stigma sampai dikategorisasikan sebagai sampai masyarakat, kedudukan paling rendah atau yang lainnya. Dibandingkan dengan jenis profsesi lainnya, psk adalah profesi yang paling kental dan syarat dengan tekanan, dan bahkan teror kultural dan struktural. Tak heran jika

seseorang yang menjadi bagian dari komunitas ini harus menyembunyikan diri atau bermain peran dengan perwajahan ganda, layaknya dunia panggung teater, selalu ada yang di sembunyikan dari sisi hidup yang di jalannya.

Pekerja seks komersial sebagai profesi sebenarnya melambangkan perwajahan sesungguhnya dari pergulatan kuasa politik, ekonomi, budaya, dan moral di dalam masyarakat. PSK adalah orang-orang yang terlempar dari pergulatan kuasa sehingga mengalami ketidakberuntungan nasib dan kehidupan yang tersudut secara sosial, budaya bahkan politik. Hampir secara keseluruhan kajian tentang prostitusi menunjukkan bahwa menjadi PSK pilihan terakhir yang disertai dengan keterpaksaan dari para aktor yang menjalaninya.

Dunia prostitusi melambangkan kemenduan pandangan dan sikap masyarakat. Di satu sisi mereka yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam dunia ini dihujat, diumpat dan direndahkan, dan pada sisi lain kehadirannya dibutuhkan bahkan tidak sedikit yang menikmatinya. Dan yang paling terpuruk dan mengalami marginalisasi dan bahkan di korbakan dalam dunia prostitusi ini adalah kaum perempuan. Perempuan dengan daya seksualitasnya cenderung mengalami eksploitasi dari jejaring kuasa relasi gender yang timpang dalam masyarakat kita.

Pekerja seks komersial juga manusia. Mereka bagian dari masyarakat, ketika manusia lain membutuhkan kehidupan dunia profan–materil dan juga dunia sakral kerohanian, sesungguhnya mereka juga sama. Di dalam kehidupan ini tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kebutuhan tentang kehidupan

kebersamaan/Ketuhanan. Hanya saja ada Tuhan yang diinstitutionalkan dalam bentuk agama dan ada pula yang tidak diinstitutionalkan. Akan tetapi jika mengikuti konsep kebutuhan asasi manusia maka berketuhanan adalah bagian dari kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan, selain tentunya kebutuhan biologis dan sosial. Ia merupakan kebutuhan integratif yang merupakan aneka kebutuhan manusia di dalam pemenuhan hasrat kerohaniannya, bahkan di saat-saat tertentu, kebutuhan kerohanian jauh melebihi kebutuhan lainnya, terutama dikala manusia sedang menghadapi persoalan yang secara akal tidak mampu dipecahkannya.

Daerah pariwisata selalu menjadi alat yang mendatangkan tempat-tempat prostitusi, dari mana mereka datang dan sampai berprofesi sebagai PSK terkadang menimbulkan tanda tanya yang besar. Mereka sangat mudah untuk datang untuk meghilangkan atau melenyapkan sangatlah susah bahkan tidak mungkin diberantas dari muka bumi ini, sebab selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani maka prostitusi itu akan tetap selalu ada. Timbulnya tempat prostitusi sebagai masalah social yaitu sejak adanya penataan relasi seks dan diberlakukannya norma-norma perkawinan.

Dibawah ini adalah motif yang menyebabkan sehingga seseorang melacurkan diri (Reno Bachtiar dan Edy Purnomo 2007) antara lain:

1. Faktor ekonomi. Permasalahan ekonomi yang sangat menyesakkan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ekonomi mapan. Jalan pintas mereka tempuh sehingga lebih mudah untuk mencari uang. Faktor ini bukanlah yang

menjadi hal utama sehingga seseorang memilih menjadi seorang pelacur. Hal ini merupakan tuntutan hidup praktis mencari uang sebanyak-banyaknya bermodal tubuh/fisik. Mereka melakukannya bukan hanya demi diri sendiri, tapi orang tua, keluarga dan anak.

2. Faktor kemalasan. Mereka malas untuk berusaha lebih keras dan berpikir lebih inovatif dan kreatif untuk keluar dari kemiskinan. Persaingan hidup membutuhkan banyak modal baik uang, kepandaian, pendidikan, dan keuletan. Kemalasan ini diakibatkan oleh faktor psikis dan mental rendah, tidak memiliki norma agama, dan susila menghadapi persaingan hidup. Tanpa memikirkan semua itu, hanya modal fisik, kecantikan, kemolekan tubuh, sehingga dengan mudah mengumpulkan uang.
3. Faktor pendidikan. Mereka yang tidak bersekolah sangat mudah sekali terjerumus kelembah pelacuran. Daya pemikiran yang lemah menyebabkan mereka melacurkan diri tanpa rasa malu. Mungkin kebodohan telah menuntun mereka untuk menekuni profesi pelacuran. Hal ini terbukti ketika ditemukan pelacur belia berusia belasan tahun ditemukan di lokalisasi. Bukan berarti yang berpendidikan tinggi tidak ada yang berprofesi sebagai pelacur.
4. Niat lahir batin. Hal ini dilakukan karena niat lahir batin telah muncul dibenaknya untuk menjadi pelacur yang merupakan jalan keluar terbaik, tidak perlu banyak modal untuk menekuninya, mungkinhanya perlu perhiasan menarik, parfum wangi, penampilan menarik, keberanian merayu, keberanian diajak tidur oleh orang yang baru dikenal. Niat lahir batin ini diakibatkan oleh lingkungan keluarga yang berantakan, tidak ada didikan dari orang tua yang

baik, tuntutan untuk menikmati kemewahan tanpa usaha yang keras, atau pengaruh dari diri sendiri terhadap kenikmatan duniawi.

5. Faktor persaingan. Kompetisi yang keras di perkotaan, membuat kebingungan untuk bekerja di jalan yang benar. Kemiskinan, kebodohan, dan kurangnya kesempatan kerja di sektor formal membuat mereka bertindak kriminal, kejahatan, mengemis di jalan-jalan, dan jadi gelandangan. Bagi perempuan yang muda yang tidak kuat dengan godaan kehidupan duniawi, lebih baik memilih jalur “aman” menjadi pelacur karena cepat mendapatkan uang dan bisa bersenang-senang.
6. Faktor sakit hati. Faktor sakit hati maksudnya, seperti gagalnya perkawinan, perceraian, akibat pemerkosaan, melahirkan bayi tanpa memiliki laki-laki yang bertanggung jawab, atau gagal pacaran karena pacarnya selingkuh. Lalu mereka marah terhadap laki-laki yang akhirnya menjadi pelacur adalah jalan keluar untuk mengobati sakit hatinya.
7. Tuntutan keluarga. Seorang pelacur mempunyai tanggung jawab terhadap orang tuanya, atau anak-anak yang masih membutuhkan uang SPP. Setiap bulan harus mengirimkan uang kepada orang tuanya, dan bagi mereka yang punya anak uang kiriman harus ditambah untuk membeli susu atau pakain.

Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu informan BD (27 tahun), yang bekerja sebagai pegawai Bar di Nirwana Desa Bira mengatakan bahwa:

Saya bekerja sebagai pegawai bar hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk menyekolahkan anak saya yang ada di Makassar, kalau saya tidak bekerja seperti ini dari mana orang tua saya mau makan dan dari manapula anak saya mau mengambil uang untuk sekolahnya. Saya

tahu bahwa masih banyak pekerjaan lain yang dapat saya kerjakan namun itu membutuhkan keahlian dan keahlian saya hanyalah sebagai pegawai bar (Wawancara 4 Desember 2017).

Menurut informan diatas bahwa pekerjaan sebagai pegawai bar ini dia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk menyekolahkan anaknya serta membantu perekonomian orang tuanya. Selain menjadi pegawai bar masih banyak pekerjaan yang lain namun itu membutuhkan keahlian dan biaya seperti PNS, Pegawai Perusahaan Swasta, dan bahkan untuk menjadi claning serpis atau opice boy saja membutuhkan ijazah.

Para PSK juga ingin mendapatka pekerjaan yang lebih baik dan keluar dari tempat protitusi, mereka juga memahami bahwa apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan ajaran agama, tetapi tekanan ekonomi yang mebuat mereka terus menjalanka profesinya. Seperti yang dikatakan oleh informan Bunda mengatakan bahwa:

saya juga tauji bilang pekerjaanku ini berdosa, tetapi maumi di apa karena kalau tidak kerjama di sini tidak adami yang biyai anaku, mauja juga cari pekerjaan yang lebih baik dari ini mauka punya keterampilan atau modal sepaya bisaka buka usaha dan menebus semua dosa-dosaku selama ini, karena kalau sekarang sholatki baru begitu terus jaki samaji juga. Jadi mauka cari pekerjaan yang lebih baik dan memperbaiki diriku” (Wawancara 4 Desember 2017).

Menurut informan di atas bahwa dia juga mengetahui bahwa apa yang di lakukan tidak sesuai dengan ajaran agama, tetapi karena tekanan ekonomi sehingga informan Bunda terus menjalankan profesinya, dia juga ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik agar bisa keluar dari tempat prostitusi dan bertaubat.

Para PSK yang bekerja di Tanjung Bira sering juga melakukan tindakan keagamaan, mereka juga berpuasa dibulan ramadhan dan melaksanakan shalat idul fitri. Seperti yang dikatakan informan ID (22 tahun) mengatakan bahwa:

Saya di sini bekerja cari uang kalau bulan puasa pulangja juga puasa di kampungku dan lebaran, sudahpi lagi lebaran baru ke sinika, karen menurutku toh kalau bulan puasami itu untuk beribadah dan memohon ampun kepada Tuhan biarpun itu mau jaki lagi kerja di sini, tapi setidaknya adaji juga ibadahta” (Wawancara 4 Desember 2017).

Menurut informan ID bahwa kedatangan mereka di Tanjung Bira untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya, kalau bulan suci ramadhan tiba dia berhenti menjalankan profesinya sebagai PSK , I kembali ke kampungnya untuk berkumpul dengan keluarga dan menjalankan ibadah puasa dengan keluarganya dan merayakan hari raya idul fitri.

Prostitusi adalah bagian kecil dari komunitas sosial, dan seperti komunitas lainnya, yang menghendaki kewajaran hidup, citra baik, pandangan yang jernih, baik dalam ruang struktural sosial, budaya dan agama. PSK tetap merindukan hidup normal seperti kebanyakan orang yang kebetulan beruntung nasibnya dan tidak mengalami sendu lara menjadi seorang PSK. Sebagaimana kebanyakan orang, juga ingin patuh pada hukum, konsensus-konsensus sosial dan kehendak Tuhan.

Di sisi lain, mereka juga tertarik dan berharap dengan berimajinasi tentang ampunan Tuhan yang sangat luas dan tak terbatas. Mereka ingin sampai pada samudera pengampunan itu dan hidup normal, namun takdir mereka. Mereka

hanya bungkam dalam gairah spiritual yang menggebu, sembari terus menyelami dunia hitam.

Pada dasarnya mereka tetap percaya dan menginginkan bisa terlepas dari dunia prostitusi dengan cara ada yang mengentaskan mereka dari tempat prostitusi perilaku keberagaman yang mereka jalani dimana mereka merasa cemas ketika meninggalkan shalat dan merasa tenang ketika melaksanakan perintah agama seperti yang dikatakan oleh informan WI(20 tahun) mengatakan bahwa:

Kita itu bekerja ditempat merasa tertekan jaki juga karena banyak yang kita pikir, kita pikir dosanya, penilaian orang terhadap kita, apalagi kalau sama laki-laki yang belum kita kenal pasti lain-lain, makanya kalau bulan ramadhan saya pulangka kasi tenang pikiran sama keluarga, beribadah dibulan suci, kadang juga saya bersedekah kalau ada rejeki lebih.(Wawancara 4 Desember 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan WI menurutnya bahwa pekerjaan yang mereka jalani selama ini membuat dirinya tertekan disau sisi mereka merasa berdosa karena mereka juga memahami bahwa profesinya dilarang oleh agama dan mereka juga sering memikirkan pandangan masyarakat tentang pekerjaan yang mereka jalani, tetapi demi memenuhi kehidupan keluarganya WI terpaksa terus melakukan itu sembari menunggu keajaiban untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Menurut WI bahwa pekerjaan yang ia jalani sebagai PSK tanpa sepengetahuan keluarganya, sepengetahuan keluarganya dia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kota Kab. Bulukumba. Seperti yang ia katakan

“tidak ada yang tau keluargaku kalau saya bekerja sebagai PSK yang dia tau saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kota Bulukumba” (Wawancara 4 Desember 2017).

WI adalah salah satu PSK yang ingin keluar dari lembah hitam tersebut, dia mempunyai keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih dan bisa

berkumpul bersama keluarganya, dia tidak ingin hidupnya dihabiskan ditempat prostitusi, dia juga menginginkan hidupnya dijalani dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Prostitusi tidak saja merenggut kemanusiannya, tapi telah sedemikian sadis, menihilkan segala potensi aktual yang dimiliki perempuan; harga diri, harapa hidup, keamanan bahkan spiritualitasnya pun dikebiri. Boleh orang menduga, mereka telah kehilangan segalanya; kehormatan, masa depan yang normal, keselamatan jiwa, namun tidak dengan spiritualitasnya. Psk tidak serta merta kehilangan Tuhan. Di saat semua kuasa dalam konstruksi sosial menyudutkan dan membuangnya, ada kuasa lain jauh lebih besar yang terus meliputinya dan dapat menerima kehadirannya, tempat mendengarkan keluhan kesahnya, menjadi peneguh saat mengalami keputusasaan, dan menjadi sandaran harap untuk sebuah keajaiban. Inilah kuasa Tuhan yang ada masih tersisa dalam imajinasi spiritual para PSK.

BAB VII
AGAMA DALAM KEHIDUPAN PROSTITUSI
SEBUAH PEMBAHASAN TEORI

Teori Dramaturgi Transedental

Teori dramaturgi di kembangkan oleh Erving goffman. Karya goffman yang paling monumental adalah prentation of self in everday (1959).

Dalam teori dramaturgi terdapat konsep front stag dan back stage.

1) Front stage (panggung depan)

Dalam front stage (panggung depan) goffman membedakan antara setting dan front pesonal. Setting mengacu pada pemandangan fisik yang harus ada ketika aktor memainkan perannya, sedangkan front personal terdiri dari berbagai macam perlengkapan yang bercorak pernyataan perasaan yang menjadi ciri hubungan antara aktor dan penonton. Front personal menjadi dua: penampilan dan gaya. Penampilan ialah berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita mengenai status sosial aktor, sementara gaya berfungsi mengenalkan kepada penonton mengenai peran apa yang di harapkan aktor untuk memainkan dalam situasi tertentu.

b)Back stage (panggung belakang

Back stage atau panggung belakang ialah penyembunyian fakta yang sesungguhnya dari aktor. Apa yang tampak di depan tidak mesti merupakan apa yang sama di belakang. Ruang ganti dan ruang pemain adalah tempat yang harus di sterilkan dari penonton. Sebab ada sesuatu yang memang tidak akan di tampilkan ketika aktor melakukan perannya di panggung depan. Selain itu ada

juga konsep jarak peran yakni suatu kondisi di mana aktor tidak mampu memerankan perannya secara maksimal sebagai akibat dari banyaknya peran yang harus di mainkan.

Gambaran yang bisa di tarik dari pemikiran Goffman adalah bahwa selalu ada tindakan imitasi yang di perankan oleh sang aktor di dalam interaksinya dengan individu lain.

Kehidupan para psk adalah gambaran adanya ketegangan antara apa yang di tampilkan dan apa yang sesungguhnya terjadi. Gincu yang merah merekah tidak selalu menggambarkan bibir yang sebenarnya. Bisa saja bibir itu berwarna coklat, hitam. Bibir merah meronah yang di pampang oleh pelacur adalah contoh bahwa kehidupan tidak selalu seperti apa yang di sangkakan orang. Kebanyakan orang hanya melihat sesuatu dari tampilan luarnya saja (*outward appearance*) dan menafikkan dimensi terdalam (*inward appearance*). Tampilan fisik dan setting sosial tersebut bersatu menjadi dasar bagi orang lain untuk mengkonstruksi psk dan dunianya. Dunia panggung belakang (*back stage*) merupakan dunia yang tersembunyi.

Dramaturgi transedental dalam penelitian ini bekerja secara operatif dan menghasilkan informasi yang terpendam, bertolak dari asumsi-asumsi bahwa realitas selalu memiliki kemenduan antara yang *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Ada peran-peran yang niscaya dilakoni untuk sukseksi sebuah tujuan tertentu. Panggung depan dan panggung belakang ini terjadi dalam tiap relitas sosial, setiap ekspresi memiliki dimensi panggung depan yang

diperlihatkan dan memiliki ekspresi murni di panggung belakang. Dramaturki inilah yang menemukan dua ekspresi itu dalam konstru kehidupan para PSK.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai Agama Dalam Kehidupan Prostitusi di Tanjung Bira Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kehadiran tempat prostitusi di Tanjung Bira menimbulkan respon yang berfariatif, sebagiam besar masyarakat menolak hadirnya tempat prostitusi karena mereka menganggap bahwa prostitusi dapat merusak dan hanya memberikan dampak negatif, ada pula sebagian masyarakat yang menerima kehadiran tempat prostitusi karena memberikan keuntungan bagi dirinya dan ada juga yang acuh tak acuh terhadap kehadiran tempat prostitusi
2. Dimensi kemanusiaan PSK perlu diperhatikan dengan cara empati, sebab PSK juga manusia yang memiliki spiritualitas dan bahasa tersendiri dalam mengapresiasi berdialog dengan Tuhan. PSK juga sering mengikuti upara keagamaan yang dianggap penting dan juga sering melakukan tindakan-tindakan keagamaan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan uraian dari kesimpulan-kesimpulan diatas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pemerintah agar selalu memperhatikan daerahnya agar tidak dijadikan sebagai tempat Prostitusi yang dapat meresahkan warga sekitar.
2. Diharapkan kepada pemerintah, organisasi-organisasi sosial yang terkait untuk meningkatkan peranannya terhadap masalah perilaku hubungan seks bebas (PSK).
3. Untuk meningkatkan sumber daya manusia dan menciptakan kondisi yang sehat dikalangan remaja sebagai penerus generasi yang tangguh, cerdas dan bertanggung jawab maka diharapkan kepada orang tua untuk sejak dini menanamkan nilai-nilai agama dan sosial kepada anak remaja khususnya masalah seks dan selalu memberikan bimbingan dan arahan serta pengawasan yang ketat terhadap anak agar tidak terjerumus ke dunia pelacuran.
4. Diharapkan kepada kalangan remaja untuk lebih menambah pengetahuannya terutama pengetahuan terhadap seks bebas, resiko penyakit dan tidak menyerap informasi-informasi yang tidak dipercaya seperti internet, majalah dan lain-lainnya yang bisa membawa kedunia seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A.S.1984. *Pelacuran dan Pemerasan Studi Sosiologis tentang Eksploitasi Manusia oleh Manusia..* Ctk. Pertama, Alumni, Bandung.
- Adiningsih, N.U. (2004). *Virgin, remaja putri dan ancaman AIDS.*
- Amiruddin Arani. 2002. Tubuh, seksualitas dan kedaulatan perempuan. Yogyakarta: LKIS.
- Bachtiar, Reno dan Purnomo, Edy. 2007. *Bisnis Prostitusi Profesi yang Menguntungkan.* Yogyakarta: penerbit Pinus.
- Iip Wijayanto. 2003. *Pemerkosaan atas nama cinta,* Ctk. Pertama, Tinta, Yogyakarta.
- Hendropuspito. 2000. Sosiologi Sementik. Kanisius. Yogyakarta.
- _____2003. Sex in the ‘kost’, Ctk. Kedua, Tinta, Yogyakarta Wuryo, K., Sjaifullah, A. (1983). *Pengantar ilmu jiwa sosial.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, K. (1981). *Patologi sosial.* Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Kartasapoetra, G dan R.G Widyaningsih. 1982. Teori Sosiologi. Armico : Bandung.
- Koentjoro, Ph.D., (2004) *Tutur Dari Sarang Pelacur,* Yogyakarta : Tinta.
- Manuaba, Ida Bagus Gde. 1999. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita.* Jakarta : Arcan.
- Munti,Ratna Batara.2005. *Demokrasi Keintiman : Seksualitas di Era Globalisasi.* LkiS Yogyakarta: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nur Syam. 2010 “ Agama Pelacur”. Dramaturgi Transedental. Yogyakarta : LKIS Printing Cemerlang .
- Prastowo, andi, 2011.*Metode Penelitin Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Rahayuningsih, Sri Utami (2008) Psikologi Umum. Jakarta.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial, Balai Pustaka : Jakarta.

Rusdiyanti, Ana. 2008. Fenomena Prostitusi di Desa Awang-Awang Kec. Mojokerto : Jurusan Sosiologi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Sundari. 2010. Dampak Lokalisasi Morosoneng pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat kecamatan Benowo Surabaya: Jurusan Sosiologi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Sumber lain

<http://id.wikipedia.org>

<http://www.geocities.com>

<http://www.bkkbn.go.id/print.php?tid=2&rid=239>

<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2165154-pengertian-norma-dan-penjelasan/#ixzz1zUHWhFEf>



LAMPIRAN

- Daftar Nama Informan
- Pedoman Wawancara
- Hasil Dokumentasi
- Persuratan

Lampiran 1



DAFTAR NAMA INFORMAN

DAFTAR NAMA INFORMAN

Nama : Husein
Umur : 45 Tahun
Status : Sudah menikah
Pekerjaan : Imam Desa Bira

Nama : Samsuddin
Umur : 40 Tahun
Status : Sudah menikah
Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Andi Baso DM
Umur : 42 Tahun
Status : Sudah menikah
Pekerjaan : Kepala Dusun Birakeke

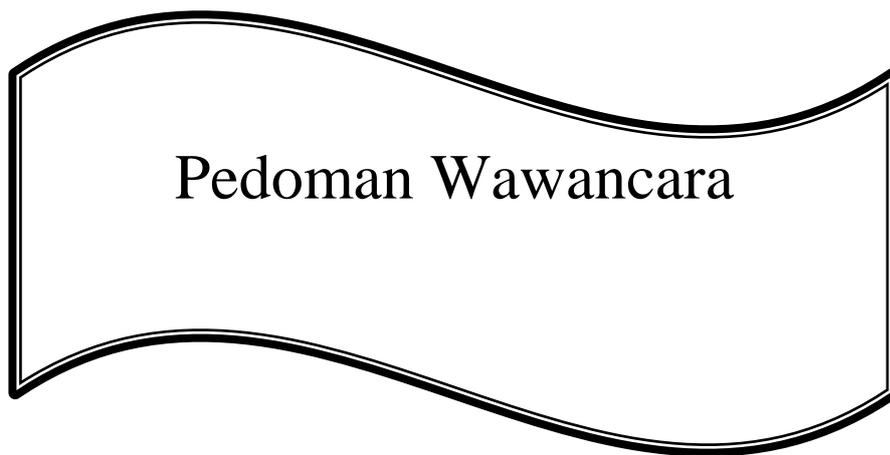
Nama : Ricky
Umur : 29 Tahun
Status : Sudah menikah
Pekerjaan : Pegawai Bar

Nama : Bunda
Umur : 27 Tahun
Status : Janda
Pekerjaan :PSK

Nama : Indah
Umur : 22 Tahun
Status : Belum menikah
Pekerjaan : PSK

Nama : Wiwi
Umur : 20 Tahun
Status : Belum menikah
Pekerjaan : PSK

LAMPIRAN 2



Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan

Topik Wawancara	: Respon masyarakat terhadap hadirnya tempat Prostitusi di Tanjung Bira
Narasumber	: Masyarakat Desa Bira Kec. Bontobahari
Pewawancara	: Azwar Sultan
1.	Bagaimana pandangan anda terhadap hadirnya tempat prostitusi d Tanjung Bira ?
2.	Apa dampak yang ditimbulkan oleh tempat prostitusi terhadap kehidupan masyarakat ?
3.	Apakah pemerintah memberikan izin sehingga tempat prostitusi tetap eksisi sampai hari ini ?
4.	Apakah dengan adanya bar dan cafe di Tanjung Bira dapat berpengaruh pada kehidupan ekonomi masyarakat ?
5.	Bagaimana upaya yang anda lakukan agar tempat prostitusi tidak merusak generasi di Desa Bira ?

6. Apakah anda menginginkan tempat prostitusi itu dihilangkan dari Desa Bira ?
7. Menurut anda apa solusi yang tepat agar tempat prostitusi tidak lagi beraktifits di Desa Bira ?

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan

Topik Wawancara	: Kehidupan keberagaman PSK Tanjung Bira
Narasumber	: Masyarakat Desa Bira Kec. Bontobahari
Pewawancara	: Azwar Sultan

1. Apa yang menyebabkan anda sehingga memilih pekerjaan menjadi PSK ?
2. Bagaimana sikap anda dalam menanggapi hujatan, cacian dari orang-orang ?
3. Apakah keluarga anda tau bahwa anda bekerja sebagai PSK ?
4. Bagaimana perasaan anda ketika anda lagi menjalankan profesinya, apakah anda tidak takut berdosa ?
5. Apakah anda tau bagaimana pandangan agama terhadap profesi anda ?
6. Apakah selama anda bekerja sebagai PSK anda tidak beribadah ?
7. Bagaimana pandangan anda terhadap agama ?

8. Apa yang menjadi harapan anda ke depan ?

Lampiran 3



DOKUMENTASI



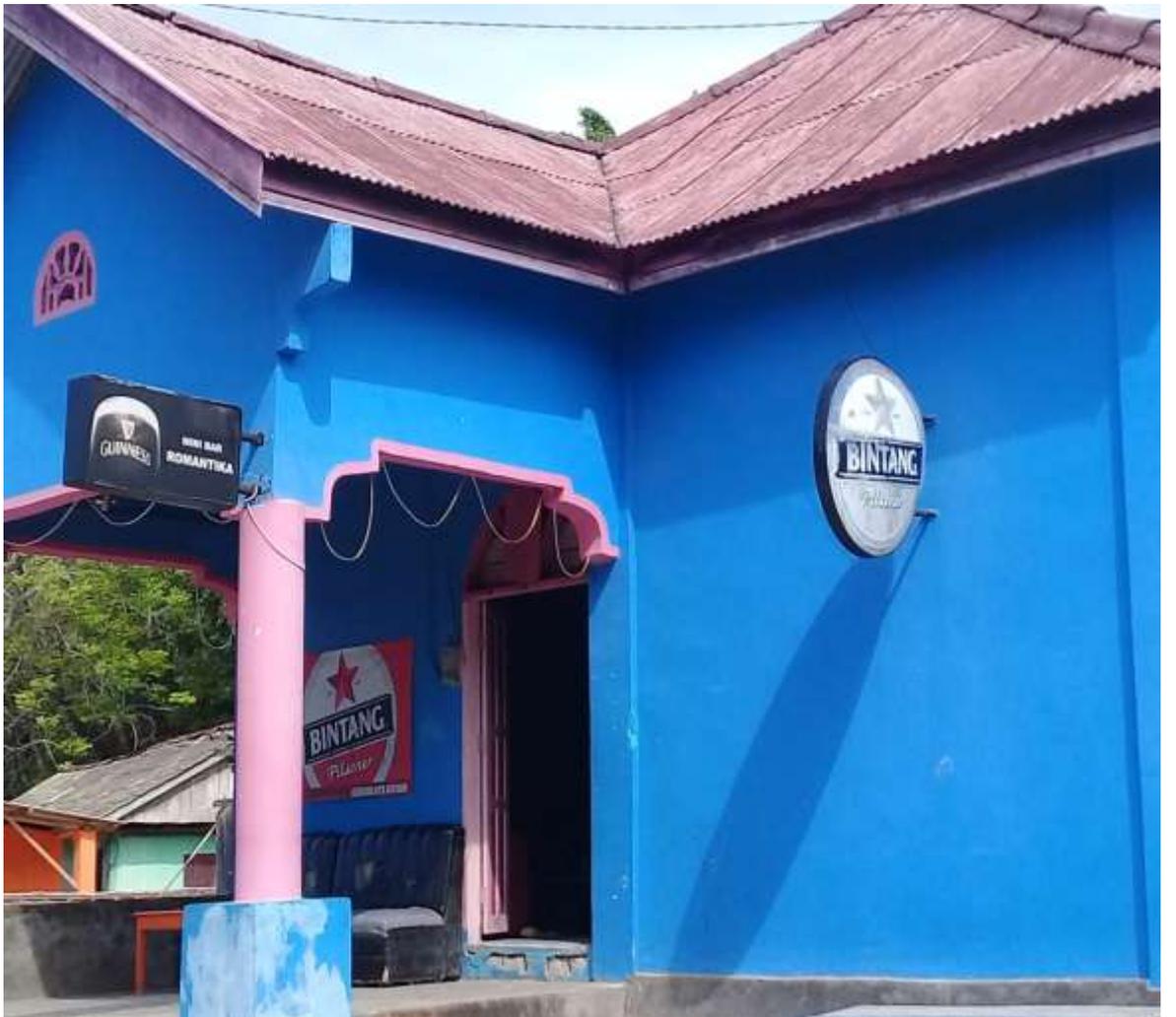
Dokumentasi wawancara dengan Iman Desa Bira



Wawancara Dengan Kepala Dusun Birakeke



Wawancara dengan informan Samsuddin



Dokumentasi bar yang dijadikan tempat prostitusi



Dokumentasi bar yang dijadikan tempat prostitusi